

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP *FULLDAY SCHOOL*
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS SURYA BUANA**

SKRIPSI

Oleh:

**MUFIDATUL MUNAWAROH
NIM: 03410044**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP *FULLDAY SCHOOL*
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS SURYA BUANA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)

Oleh:

MUFIDATUL MUNAWAROH
NIM: 03410044



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

**HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP *FULLDAY SCHOOL* DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS SURYA BUANA**

SKRIPSI

Oleh:

MUFIDATUL MUNAWAROH

NIM: 03410044

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah, M. Si. Psi.

NIP 150 321 637

Tanggal 25 April 2007

Mengetahui,

Dekan

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP 150 266 243

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP *FULLDAY SCHOOL*
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS SURYA BUANA**

SKRIPSI

Oleh:

**MUFIDATUL MUNAWAROH
NIM: 03410044**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)

Tanggal.....

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Siti Mahmudah, M. Si_(Ketua/Penguji)
NIP. 150 269 567
2. Rifa Hidayah, M. Si. Psi. (Sekretaris)
NIP. 150 019 224
3. Drs. H. Djazuli, M. Ag_(Penguji Utama)
NIP. 150 019 224

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP 150 266 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufidatul Munawaroh

Nim : 03410044

Fakultas : Psikologi

Judul skripsi : **HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP
FULLDAY SCHOOL DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA MTS SURYA BUANA MALANG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 25 April 2007

Yang menyatakan,

Mufidatul Munawaroh

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pada program Strata Satu di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul: **HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP *FULLDAY SCHOOL* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS SURYA BUANA MALANG**. Penulisan SKRIPSI ini untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Strata Satu dalam Ilmu Psikologi.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I. Selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Ibu Rifa Hidayah, M. Si. Psi. sebagai pembimbing yang telah tulus ikhlas membimbing dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Aba H. Abd. Madjid, DH (Alm.) dan umi Hj. Arofah. Orang tua penulis yang selalu memberikan dorongan moral maupun spiritual yang tidak henti-hentinya kepada penulis dengan belaian kasih sayang tiada batas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu.

5. Bapak Drs. H. Abdul Djaliil, M. Ag. Kepala sekolah MTs Surya Buana Malang yang telah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian di MTs Surya Buana Malang.
6. Bapak dan Ibu Guru MTs Surya Buana Malang, yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Siswa-siswi MTs Surya Buana Malang, yang telah bersedia mengisi instrument penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Rekan-rekan mahasiswa program Strata Satu Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah ikut memberikan masukan dalam pembuatan skripsi ini.

Atas bantuan semua pihak, penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal jaza'*. Dan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat sesuai dengan tujuan dan cita-cita penulis. Amin

Malang, 25 April 2007

Penulis,

Mufidatul Munawaroh

PERSEMBAHAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini dengan ketulusan dan kebahagiaan dalam sanubari hanya kepada:

Pelita hidup-ku, Dzat yang Esa yang memberikan kehidupan, pengetahuan dan kebesaran-Nya berupa kesempurnaa hidup penuh perjuangan bagiku.

Bagi Bangsa dan Negara pengabdian-ku

Permata hati-ku, umi Hj. Arofah dan aba H. Abd. Majid DH (Alm.) yang selalu melimpahkan kasih sayang berupa belaian kasih dan semangat hidup serta do'a kepadaku. Senantiasa mendampingiku menapakkan kaki menuju kepintu gerbang dunia pendidikan, menjadi air saat aku haus akan kasih, menjadi pelipur lara saat aku merasakan sedih dan menjadi asa saat aku merasakan lelah.

Semangat hidupku tulus ikhlas kupersembahkan.

Pahlawan tanpa pamrih para pembimbing dan pendidik study-ku, karena merekalah dapat kupetik banyak ilmu sehingga dapat kurangkai kalimat demi kalimat penuh makna dalam karyaku ini.

Penyemangat jiwa-ku kakak-kakakku dan adik-adikku terkasih, bersama kalian hidupku terasa indah, penuh rasa dan bermakna.

MY SOULMATE, yang selalu menemani saat aku merasakan suka maupun duka dan yang selalu membuat hidupku penuh warna serta selalu memberikan harapan baru bagiku.

Teman-teman seperjuangan khususnya Aza, Umda, Latifah, Awa, leli mukarromah, dan mas saipul, yang telah memberi dukungan dan keceriaan yang tak henti-henti dalam hidupku.

Geng SB oyi.....: nyit-nyit, mak yah, mak yan, pak fuad, n' mbak desi. Keceriaan yang kalian berikan selama ini merupakan kado istimewa buat Q.

Group CENTIL Joyo Suko 61 A (Maul-cem2, Leli-nata, mb'Martix, mb'Unyil,) yang telah mengisi hari-hari ku dengan banyak lelucon konyol saat aku merasa sedih dan memberi kekuatan saat aku merasa letih, tanpa kalian hari-hariku terasa sepi (Betulkah bohongmu.....?????)

Sahabat-sahabat-ku di PMII rayon Al-Adawiyah UIN Malang yang telah banyak memberikan pengalaman dan keberanian di setiap langkah-langkahku.

Terima kasih kujunjung tinggi kepada-Mu Ya Rabbi, karena telah Engkau hadirkan orang-orang disekelilingku sebagai tanda kebesaran-Mu. Ku persembahkan "Karyaku" ini kepada kalian semua prasasti jiwaku.



MOTTO

()



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAM PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAKSI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sikap Siswa Terhadap <i>Fullday School</i>	12
1. Sikap Siswa	12
a. Pengertian sikap siswa	12
b. Macam-macam sikap	17
c. Struktur sikap	18

d. Fungsi sikap	20
e. Ciri-ciri sikap	22
2. <i>Fullday School</i>	23
a. Pengertian <i>fullday school</i>	23
b. Pelaksanaan <i>fullday school</i>	25
c. Kajian keislaman tentang <i>fullday school</i>	30
3. Sikap siswa terhadap <i>fullday school</i>	33
B. Motivasi Belajar	41
1. Pengertian motivasi belajar	41
2. Macam-macam motivasi belajar	46
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.....	51
4. Teori motivasi belajar.....	54
C. Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap <i>Fullday School</i> Dengan Motivasi Belajar Siswa	56
1. Kajian psikologis hubungan antara sikap siswa terhadap <i>fullday school</i> dengan motivasi belajar siswa.....	56
2. Kajian keislaman hubungan antara sikap siswa terhadap <i>fullday school</i> dengan motivasi belajar siswa	63
D. Hipotesis Penelitian	65
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	66
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	66
C. Populasi Dan Sampel	67
D. Metode Pengumpulan Data	69
E. Proses Penelitian	73

F. Validitas Dan Reliabilitas.....	74
G. Uji Coba Instrumen	77
H. Metode Analisis Data.....	82

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi MTs Surya Buana	84
1. Sejarah singkat MTs Surya Buana	84
2. Peran dan fungsi lembaga	85
3. Struktur organisasi	87
4. Sarana dan prasarana	87
5. Personalia dan tenaga ketenagaan	87
6. Denah lokasi	87
7. Harapan MTs Surya Buana	87
B. Hasil Analisa Data.....	89
1. Sikap siswa terhadap <i>fullday school</i>	89
2. Motivasi belajar	91
3. Hubungan antara sikap siswa terhadap <i>fullday school</i> dengan motivasi belajar	92
C. Pembahasan.....	94

BAB V: KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1** Jumlah populasi
- Tabel 3.2** Blue print sikap siswa terhadap *fullday school*
- Tabel 3.3** Sebaran Item Skala Sikap Siswa terhadap *Fullday School*
- Tabel 3.4** Blue print motivasi belajar
- Tabel 3.5** Sebaran Item Skala Motivasi Belajar
- Tabel 3.6** Skoring
- Tabel 3.7** Hasil Validitas Sikap Siswa Terhadap *Fullday School Try Out*
- Tabel 3.8** Blue Print Sikap Siswa terhadap *Fullday School* Penelitian
- Tabel 3.9** Hasil Validitas Motivasi Belajar Try Out
- Tabel 3.10** Blue Print Motivasi Belajar Penelitian
- Tabel 3.11** Rangkuman Reliabilitas Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dan Motivasi Belajar
- Tabel 3.12** Kategorisasi
- Tabel 3.13** Rancangan Desain Peneletian
- Tabel 4.1** Norma dan Penggolongan Sikap Siswa terhadap *Fullday School*
- Tabel 4.2** Sikap Siswa terhadap *Fullday School*
- Tabel 4.3** Proporsi Sikap Siswa terhadap *Fullday School*
- Tabel 4.4** Norma dan Penggolongan Motivasi Belajar
- Tabel 4.5** Motivasi Belajar
- Tabel 4.6** Proporsi Motivasi Belajar
- Tabel 4.7** Korelasi antara Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dengan Motivasi Belajar Siswa

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovland Mengenai Sikap

Gambar 2.2 Skematik *Need Maslow*

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



Lampiran-lampiran

- **Angket sikap siswa terhadap *fullday school***
- **Angket motivasi belajar**
- **Hasil uji validitas dan reliabilitas angket sikap siswa terhadap *fullday school***
- **Hasil uji validitas dan reliabilitas angket motivasi belajar**
- **Data hasil penelitian**
- **Validitas dan reliabilitas hasil penelitian**
- **Hasil korelasi dua variabel**
- **Pedoman wawancara**
- **Surat keterangan mengadakan research**
- **Bukti konsultasi**
- **Stuktur organisasi MTs Surya Buana**
- **Sarana dan prasarana MTs Surya Buana**
- **Personalia dan ketenagaan MTs Surya Buana**
- **Denah lokasi MTs Surya Buana**

ABSTRAK

Munawaroh, Mufidatul. 2007. Hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Dosen pembimbing: Rifa Hidayah M. Si. Psi.

Kata kunci: Sikap Siswa, *Fullday School*, Motivasi Belajar

Sikap siswa terhadap *fullday school* adalah kecenderungan siswa berespons baik secara positif maupun negatif terhadap *fullday school* yang mencakup tiga komponen penting yaitu kognitif, afektif, dan konasi. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengalaman.

Sikap siswa terhadap *fullday school* dan motivasi belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa MTs Surya Buana Malang. Untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang, dilakukan melalui jalan research pada siswa MTs Surya Buana Malang.

Penulisan ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui sikap siswa MTs Surya Buana Malang terhadap *fullday school*, (2) Mengetahui motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang, dan (3) Mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang. Variabel-variabel penelitian yang diperhatikan adalah: (1) variabel bebas yaitu sikap siswa terhadap *fullday school*, (2) variabel terikat yaitu motivasi belajar.

Hasil dari analisa data tersebut dan setelah dikorelasikan ternyata dapat diketahui bahwa diperoleh r_{xy} sebesar 0,410 pada taraf signifikan 5% dengan sampel sebanyak 82 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan ($r_{hitung} = 0,410 > r_{tabel} = 0,213$) antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Berdasar hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal: (1) Hendaknya guru lebih memperhatikan sikap siswa dalam memahami situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya, dan membantu siswa agar bisa mewujudkan cita-cita dan bisa memotivasi siswa agar belajar lebih giat. (2) Siswa hendaknya tidak mudah terbawa arus pergaulan bebas. Karena itu siswa harus mempunyai sikap yang positif terhadap *fullday school*, sehingga dalam menentukan arah sikapnya tidak mengalami hambatan dan akhirnya terbentuklah pribadi yang realistik. Siswa juga harus lebih memotivasi diri dalam belajar. (3) Orang tua disarankan untuk bersikap positif dan tegas dalam mendidik anak-anaknya yaitu. (4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tanpa ilmu pengetahuan bagaikan batu yang selalu tetap diam ditempat, tanpa bisa bergerak kemanapun, mati dan tidak berkembang. Karena begitu pentingnya ilmu bagi perkembangan manusia, Tuhan-pun memberikan derajat tersendiri pada manusia yang berilmu

Esensi dari pada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.¹ Ilmu pengetahuan sebagai alat bagi manusia untuk bisa berkembang lebih maju lagi dalam semua wilayah yang ingin dicapai. Sama juga dengan pendidikan dalam suatu sekolah. Sekolah memegang peranan yang penting dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Manusia mengalami perkembangannya, berkat dari kegiatan belajarnya dan kegiatan belajar itu berlangsung melalui proses sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut pandangan ahli seperti Al- Ghozaly, Ibnu Sina, Ibnu Arabi dsb, manusia diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan, dan kemampuan rasionalnya baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar.²

¹ Djamaly, *Nahwa Tarbijjatin Mukminatn*, 1989, h. 85

² Ibid, 86

Dunia pendidikan terdapat proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek di lingkungan sekolah yang diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan.³

Pengawasan yang dilakukan terhadap lingkungan turut menentukan sejauh mana lingkungan itu menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik merupakan lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang anak untuk belajar, memberi rasa aman dan terpuaskan, serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, perlu diciptakan suatu sistem pendidikan yang kompeten. Salah satunya yaitu dengan mendirikan suatu sekolah yang didalamnya terdapat sistem pendidikan yang bermutu demi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yaitu meningkatkan kualitas belajar siswa agar siswa dapat mencapai apa yang menjadi cita-cita .

Salah satu alternatif tepat untuk meningkatkan kualitas belajar siswa adalah diterapkannya *Fullday school*. Dengan sistem pendidikan *fullday school*-nya, proses belajar mengajarnya diberlakukan mulai pagi hari sampai sore hari. Jika dalam waktu sehari siswa berada di sekolah, maka aktivitas-aktivitas negatif yang bersumber dari luar tidak akan sampai pada siswa, karena begitu banyaknya aktivitas-aktivitas positif yang nantinya akan siswa dapat dibangku sekolah demi untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap sekolah dan demi mencapai tujuan belajarnya.

³ Tabrani dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1991), h. 182

Fenomena yang ada, sekolah yang hanya setengah hari ternyata kurang begitu efektif diberikan pada siswa.⁴ Cryan & Others (1992) dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *fullday*, anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, adanya banyak waktu terlibat di ruang kelas, produktivitas anak dalam belajar tinggi, mereka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan tingkah laku lebih positif (*more positive behavioure*), karena seharian mereka berada di sekolah. Sedangkan dalam sekolah yang menerapkan sistem *halfday school*, pendidikan yang diberikan tidak begitu maksimal.⁵ Dari pagi sampai siang, siswa berada di sekolah, namun setelahnya siswa akan mempunyai banyak waktu luang. Dari banyaknya waktu luang itulah banyak siswa yang terjerumus pada kenakalan remaja, yaitu melakukan tindakan-tindakan negatif seperti tawuran, mengkonsumsi narkoba dsb.

Dalam *fullday school*, pelajaran yang dirasa sulit ditempatkan diawal masuk sekolah dan pelajaran yang dirasa cukup mudah diletakkan diakhir sekolah, karena saat pagi hari siswa merasa lebih segar dan bersemangat disebabkan udara yang ada masih segar dan badan-pun masih dalam kondisi fit.

Secara umum *Fullday school* sebagai salah satu sistem yang proses belajar mengajarnya mewajibkan civitas akademiknya untuk berada di sekolah dan mengikuti semua kegiatan dari pagi sampai sore. Salah satu kegiatan dalam *Fullday school* adalah mengerjakan semua tugas di sekolah dengan tetap dibimbing oleh guru yang bertugas. Sebagai sistem yang masih tergolong baru, *Fullday school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi kebanyakan

⁴ http://www.kidsource.com/OERI/content/3/fullday_kinder.html, 27 Desember 2006

⁵ *ibid*

sekolah yang ada di Indonesia, sehingga masih sangat jarang sekolah yang menerapkan sistem ini.

Sistem pendidikan *fullday school* ini, karena mewajibkan civitas akademiknya khususnya siswa untuk berada di sekolah dan mengikuti semua kegiatan dari pagi sampai sore, bukan tidak mungkin lagi siswa akan merasa lelah karena waktu yang ada banyak digunakan untuk beraktivitas dan jeda untuk istirahat-pun tidak sebanding dengan waktu untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah. Jika cara tersebut diberlakukan setiap hari, maka kondisi siswa menjadi kurut fit dalam belajar, sehingga kemungkinan besar masukan informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru banyak yang tidak diserap ke otak oleh siswa dan hal itu akan merugikan siswa pada khususnya.

Mengingat timbulnya dampak tersebut di atas, maka dari itu waktu belajar juga sangat penting untuk diperhatikan. Seperti halnya sekolah yang menerapkan sistem *fullday school*, maka organ-organ yang ada didalamnya akan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya *fullday school*, bisa menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk terus mengasah potensi dalam dirinya karena waktu yang ada selalu digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, namun perlu diperhatikan juga bahwa siswa juga butuh *refresing* agar nantinya dalam melakukan kegiatan belajar, kondisi siswa akan stabil baik dari aspek psikis maupun fisik.

Bagi siswa baru, awalnya memang sedikit merasa bosan dan malas dalam mengikuti *fullday school*, karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan barunya. Namun dengan adanya pembiasaan dari siswa, maka rasa bosan dan

malas itu akan hilang dan berubah menjadi rasa senang. Tentu saja rasa senang tersebut bisa muncul jika siswa dan segenap civitas akademiknya mampu membuat kondisi lingkungan menjadi *comfort* dan *survive*.

Banyak siswa yang merasakan bosan dan malas berada di *fullday school* karena merasa kondisi lingkungan yang dihadapkan pada siswa monoton dan tidak bervariasi, misalnya dalam satu hari siswa melakukan kegiatan belajar di kelas, perpustakaan, dan di halaman sekolah, kemudian untuk hari berikutnya siswa dihadapkan pada kondisi dan kegiatan yang sama dan pelajaran yang disampaikan-pun mungkin kurang bisa merangsang siswa untuk bersemangat dalam belajar.

Lamanya waktu pembelajaran jika tidak diikuti kegiatan akademik yang bermutu tidak akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga Anderson (1892) menegaskan bahwa yang menentukan efek negatif dari lamanya waktu pembelajaran adalah digunakan bukan untuk hal-hal belajar. Diungkap dalam sebuah artikel "*What should parents know about*". *Fullday school "That some educators, policymakers, and parents prefer half fullday school. They argue that a half-day program is less expensive and provides an adequate educational and sosial experience for young children while orienting them to school"*.⁶

Masalah lain yang timbul karena diterapkannya sistem *fullday school* adalah siswa kurang bisa bersosialisasi dengan dunia luar karena waktu banyak dihabiskan di sekolah. Walaupun sistem ini bagus untuk diterapkan apalagi demi kemajuan siswa, namun kemungkinan sistem ini kurang bisa menjangkau sisi-sisi

⁶ [http:// www.kidsourcse.com/OERI//Content 3/fullday.kinden.html](http://www.kidsourcse.com/OERI//Content 3/fullday.kinden.html), 27 Desember 2006

perkembangan siswa terhadap dunia luar. Misalkan saja siswa kurang begitu bisa bergaul dengan siswa luar dan hanya bisa bergaul dengan siswa dalam satu sekolah. Kemudian masukan informasi dari luar-pun kurang maksimal serta waktu siswa untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Padahal siswa justru sangat membutuhkan banyak waktu untuk mencari informasi dan banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga demi membangun hubungan emosional antara anggota keluarga siswa.

Lamanya siswa berada di sekolah akan memunculkan sikap yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain terkait dengan motivasi belajarnya. Belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan atau penyaluran dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan mengamati, membaca, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Pengkajian tentang belajar merupakan usaha awal yang harus dilakukan agar kita dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.

Sebagai salah satu dasar pijak dalam mendekati masalah belajar, Slavin menyatakan bahwa keefektifan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya motivasi dan sikap.⁷

Selain faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor penunjang dari luar-pun sangat diperlukan, seperti kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa. Guru dalam hal ini diharuskan untuk peka terhadap apa saja yang diperlukan bagi perkembangan siswa baik dari sisi intelektual maupun emosional. Kadang-kadang

⁷ Mukhadis, 1993, *Pengaruh Pengorganisasian Isi Prosedural Locus Kontrol dan Berfikir Mekanik Terhadap Hasil dan Transfer Belajar Di STM Kodya Malang*, h. 3

guru bersikap acuh terhadap hal tersebut dan menganggap siswa sudah mampu untuk mengambil sikap demi perkembangan dirinya. Sikap acuh tersebut kadang ditunjukkan oleh guru hanya kepada siswa yang kurang berprestasi dan memberikan perhatian yang berlebih hanya kepada siswa yang berprestasi saja. Jika demikian, maka secara langsung kurang ada pemerataan perhatian atau strata sosial dalam lingkup sekolah yang nantinya mungkin bisa menimbulkan masalah baru dalam hal perkembangan siswa.

Banyak hal yang bisa kita ketahui dari *fullday school* baik yang sifatnya negatif maupun positif. Seperti hasil riset Cryan & Others (1992) yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa dengan adanya *fullday school*, anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, adanya banyak waktu terlibat di ruang kelas, produktivitas anak dalam belajar tinggi, mereka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan tingkah laku lebih positif (*more positive behavioure*), karena seharian mereka berada di sekolah. Sedangkan dalam sekolah yang menerapkan sistem *halfday school*, pendidikan yang diberikan tidak begitu maksimal.⁸ Hal senada juga diungkap (west et al, 2000), (Gollo, 1990), (Housden & Kan, 1992; Johnson, 1993).⁹

Fullday school memang mempunyai pengaruh yang sangat banyak terhadap belajar siswa. Seperti yang peneliti kutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati bahwa *fullday school* mempunyai peranan yang penting

⁸ http://www.kidsource.com/OERI/content/3/fullday_kinder.html, 27 Desember 2006

⁹ Ibid

dalam meningkatkan kualitas belajar siswa salah satunya meningkatkan kedisiplinan dan motivasi siswa.¹⁰

Mengacu pada manfaat dan madhorot dari dampak diterapkannya sistem ini, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul sikap siswa yang berbeda-beda terhadap sistem ini kaitannya dengan kemajuan siswa dalam belajar salah satunya adalah tumbuhnya motivasi belajar siswa dikarenakan siswa mempunyai sikap, entah sikap yang positif maupun negatif terhadap sistem *fullday school*

Mengingat penelitian ini dilakukan di MTs Surya Buana, realita yang dapat peneliti ungkap berdasar lapangan bahwa *Fullday school* di MTs Surya Buana ini diberlakukan sepanjang hari dari jam 06.45-15.00 WIB dengan waktu istirahat 2 jam.¹¹ Pelajaran yang dirasa sulit ditempatkan di awal masuk sekolah, sedangkan pelajaran yang dirasa cukup mudah diletakkan diakhir sekolah. Karena saat pagi hari, siswa khususnya anak-anak merasa lebih segar dan bersemangat karena dipengaruhi oleh udara yang masih segar dan badanpun juga masih fit,. Namun jika sore hari maka siswa akan menjadi lemas karena aktivitas yang dilakukan seharian mempengaruhi kondisi fisik dan psikis.

Jika kondisi fisik dan psikis tersebut lemah, maka siswa akan kurang bersemangat dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas belajarnya, salah satunya motivasi belajarnya akan berkurang. Karena itulah dalam *fullday school* ini diterapkan sistem di atas dengan menggunakan metode *dialogis-emansipatoris* yaitu pengajaran memposisikan siswa sebagai subjek yang dominan dalam proses

¹⁰ Nurhayati, 2005, *Fullday School dan Peranannya dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Mutu pendidikan Di MTs Surya Buana Malang*. Skripsi, Fakultas Pendidikan Islam UIN Malang, h. 16

¹¹ Editor: Haris, *Selayang Pandang MTs Surya Buana Tentang Manajemen Madrasah*, h. 116

belajar mengajar, guru sebagai fasilitator dan menstimule siswa agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat giat belajar dan mencapai cita-cita yang diharapkan.¹²

Seperti yang peneliti kutip dalam penelitian Abdillah bahwa motivasi belajar dapat tumbuh atau muncul jika siswa mendapat stimulus yang mendorong siswa belajar lebih giat, stimulus itu berasal dari lingkungan.¹³

Mengingat besarnya peran sikap siswa dan motivasi belajar siswa sebagai salah satu usaha untuk mencapai tujuan belajar, maka dirasa perlu untuk diteliti hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **”Hubungan antara Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dengan Motivasi Belajar Siswa MTs Surya Buana Malang”**. Apabila ada hubungan yang positif antara keduanya, maka dengan memperbaiki sikap siswa terhadap *fullday school*, kemungkinan motivasi belajar siswa juga akan meningkat.

B. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini, berdasar latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa MTs Surya Buana Malang terhadap *fullday school*?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang?

¹² Ikromi, 2005, *Manajemen Pengembangan Sistem Pendidikan (Studi Kasus Penerapan *Fullday School* di MTs Surya Buana & MTsN Malang 1)*, Tesis, fakultas Manajemen pendidikan Islam, h. 54

¹³ Abdillah, 2003, *Hubungan Antara Bimbingan dan Penyuluhan dengan Motivasi Belajar Siswa di SMU Muhammadiyah 2 Lowokwaru*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, h. 5

3. Apakah ada hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap siswa MTs Surya Buana Malang terhadap *fullday school*.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritik, yang meliputi:

1. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis dan khalayak secara umum dan lembaga pendidikan dasar terkait dengan sikap siswa terhadap *fullday school* dan motivasi belajar siswa. Untuk lembaga tempat penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

- a. Bagi kepala sekolah semoga menjadi umpan balik dalam rangka lebih memahami diri dan lingkungan sekolah dan memainkan perannya agar lebih bisa mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswanya.

- b. Bagi guru semoga menjadi umpan balik dalam rangka membina, mengarahkan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui *fullday school* serta sikap siswa terhadap *fullday school*..
 - c. Bagi Departemen Pendidikan Nasional semoga menjadi umpan balik untuk ikut membina, mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia agar bisa tercipta generasi-generasi penerus yang berkualitas.
2. Manfaat teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagu pihak yang terkait, sekaligus sebagai bahan tela'ah bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Siswa terhadap *Fullday School*

1. Sikap siswa

a. Pengertian sikap siswa

Sebelum kita mendefinisikan tentang sikap siswa, terlebih dulu kita mendefinisikan tentang sikap dan siswa. Masalah sikap merupakan masalah gejala psikologis yang kompleks dari tingkah laku manusia dibandingkan dengan perasaan, fikiran pengamatan, ingatan, sehingga tidak saja sulit untuk dirumuskan karena merupakan komplikasi dari bermacam-macam fungsi jiwa, tetapi justru karena sulit untuk ditentukan secara pasti, apalagi untuk diselidiki dan dinilai, sikap apa yang sebenarnya yang berkembang dalam diri seseorang.

Para ahli psikologi dibidang pengukuran sikap Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Orgood mengartikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thrustone sendiri menformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.¹⁴

Sikap adalah suatu kestabilan relatif dan keadaan yang mudah terpengaruh untuk berlaku atau bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap

¹⁴ Azwar, *Sikap Manusia, Teori & Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 4-5

pribadi, benda, lembaga/kabar.¹⁵ Disebutkan oleh Lapierre, bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.¹⁶

Menurut Morgan (1996), sikap adalah kecenderungan untuk berespons, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi. Tentu saja kecenderungan untuk berespons ini meliputi perasaan atau pandangannya yang tidak sama dengan tingkah laku.¹⁷

Sikap yang ditunjukkan seseorang baru dapat diketahui bila ia sudah bertingkah laku. Dalam hal ini sikap merupakan salah satu determinan dari tingkah laku seseorang, selain motivasi dan norma masyarakat. Karena itulah kadang-kadang sikap bertentangan dengan tingkah laku.

Tokoh psikologi bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Gordon Allport, Chave, & Mead, mengartikan sikap sebagai semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.¹⁸ Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

¹⁵ Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 81

¹⁶ Azwar, *op. Cit.*, h. 5

¹⁷ Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1995), h. 234

¹⁸ Azwar, *op.Cit.*, h. 5

Krech mendefinisikan sikap sebagai suatu organisasi yang tetap dari pada proses persepsi motivasi, emosi persepsi dan kognisi terhadap beberapa aspek dalam dunia pengalaman individu.¹⁹

Dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci, dan sebagainya. Karena dalam sikap ada “suatu kecenderungan berespons”, maka seseorang mempunyai sikap yang umumnya mengetahui perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya.²⁰

Second & Backman (1964) ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (*Triadic Schemen*), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.²¹

Sikap diasumsikan sebagai suatu respon evaluatif yang berarti bahwa bentuk reaksi yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan. Kesemua bentuk reaksi itu kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Mann (1969) mengatakan bahwa sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi

¹⁹ Wulyo, K. & Sjaifullah, A., *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 101

²⁰ Soelaeman, *op.Cit.*, h. 235

²¹ Azwar, *op.Cit.*, h. 5

oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Pada dasarnya, sikap memang lebih bersifat pribadi.²²

Jika individu berada dalam situasi yang bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu individu dalam mengekspresikan sikapnya, maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku yang diperlihatkan oleh individu tersebut merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa. Maksudnya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri individu akan muncul berupa tingkah laku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap suatu objek sikap.

Pengertian sikap dapat kita terjemahkan dengan kata *attitude* yang berarti sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.

Attitude senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek, karena itulah tidak ada *attitude* tanpa objeknya. Jadi *attitude* lebih tepatnya bisa diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. *Attitude* itu mungkin terarahkan terhadap benda-benda, orang-orang tetapi juga terhadap peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain.²³

Setelah kita memaparkan definisi tentang sikap, untuk selanjutnya akan dipaparkan juga definisi tentang siswa. Siswa atau anak didik adalah setiap orang

²² Ibid, h. 21

²³ Gerungan, *Psychologi-Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta: PT Eresco, 1977), h. 151

yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.²⁴

Dalam perspektif paedagogis, siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti siswa disebut makhluk “*homo educandum*”. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada siswa.

Siswa sebagai siswa yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar siswa tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak sebab siswa memang manusia. Ia adalah sejenis makhluk manusia yang terlahir dari rahim seorang Ibu. Siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

Siswa sebagai manusia yang berpotensi, ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan

²⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 13

pendidikan, maka anak didik atau siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.²⁵

Siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dalam proses bepangkifan perilaku dan proses belajar, setiap siswa mempunyai karateristik yang berbeda.

Berdasar pendapat-pendapat para tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap siswa adalah kecenderungan siswa untuk berespons baik secara positif maupun negatif dengan cara-cara tertentu terhadap orang, objek, atau situasi yang meliputi perasaan atau pandangan yang tidak sama dengan tingkah laku.

b. Macam-macam sikap

Menurut Gerungan, sikap dapat dibeda-bedakan ke dalam sikap sosial dan sikap individual. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial.²⁶

Krech mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu organisasi yang tetap dari pada proses persepsi motivasi, emosi persepsi dan kognisi terhadap beberapa aspek dalam dunia pengalaman individu.²⁷ Krech memilih sikap sosial sebagai konsep pokok utama dalam ilmu jiwa sosial yang diyakininya.

²⁵ Barnadib, Sutari Imam dkk, *Kedudukan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 156

²⁶ Gerungan, *Psikologi-Sosial* (Jakarta: Refika Aditama, 2002), h. 150

²⁷ Wulyo, K. & Sjaifullah, A. *op.Cit.* h.101

Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan oleh karena itu maka sikap sosial turut merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi.²⁸

Sikap individual berbeda dengan sikap sosial, bahwa sikap individual dimiliki seorang demi seorang saja dan sikap individual berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan objek perhatian sosial. Sikap individual terdiri atas kesukaan/tidak kesukaan pribadi atas objek-objek, orang-orang, hewan-hewan dan hal-hal tertentu.²⁹

Kita sebagai manusia pastinya lambat laun mungkin memperoleh sikap suka atau tidak suka kepada suatu objek. Sikap individual dan sikap sosial turut dibentuk karena sifat-sifat pribadi kita sendiri dan adanya dorongan dari sosial. Siswa-pun demikian, jadi siswa lambat laun juga mungkin merasakan sikap suka atau tidak suka kepada suatu objek.

c. Struktur sikap

Berdasar beberapa pengertian sikap yang sudah dipaparkan di atas, dari beberapa pendapat para ahli menunjukkan adanya perbedaan definisi, namun masih tetap mengandung makna yang sama. Secara umum sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konasi. Sebagai acuan dalam penelitian ini, memakai teori Azwar terkait dengan struktur sikap, yaitu:

²⁸ Gerungan, *op.Cit.*, h. 153

²⁹ Gerungan, *op.Cit.*, h. 152

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

2. Komponen afektif

Yaitu komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu yang berupa perasaan senang dan tidak senang. Objek disini dirasakan menunjukkan arah sikap positif dan negatif.

3. Komponen konasi

Yaitu komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.³⁰

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

Kelebihan dari teori Azwar terkait dengan struktur sikap adalah karena fleksibilitas dalam memahami masalah sikap tidak hanya berpegang pada satu batasan saja yaitu tidak hanya mengenai organisasi sikap serta struktur saja akan

³⁰ Azwar, *op.Cit.*, h. 24-28

tetapi mengenai pula aspek pengukuran sikap yang menghendaki adanya definisi operasional yang lebih konkret penerjemahannya dalam bentuk batasan yang terukur.³¹ Karena kelebihan teori Azwar tersebutlah, peneliti menggunakannya sebagai dasar penelitian terkait dengan masalah sikap.

d. Fungsi sikap

Sikap mungkin bersumber pada salah satu dari berbagai macam motif tertentu. Dapat digambarkan beberapa macam dasar-dasar motivasi yang lebih luas, dimana pembentukan sikap cenderung untuk terjadi. Sikap-sikap yang telah terbentuk tersebut mempunyai berbagai fungsi, diantaranya:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Sikap dalam fungsi penyesuaian ini merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau menghindari tujuan yang tidak diinginkan. Sikap adalah sesuatu yang *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama, karenanya sikap bisa menjadi penghubung antara orang dengan kelompoknya atau satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga tingkah laku itu dapat diramalkan terhadap objek tertentu.

2. Sikap berfungsi sebagai pertahanan ego

sikap mempertahankan ego ini diambil oleh individu untuk melindungi egonya terhadap impuls-impulsnya yang tidak dapat diterima dan terhadap pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar dan cara-

³¹ Azwar, *op.Cit.*, h. 23

cara yang dipakainya untuk mengurangi kecemasan-kecemasan yang ditimbulkan oleh berbagai macam persoalan.

3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Setiap individu akan bereaksi tertentu terhadap suatu stimulus yang biasanya ada proses secara sadar untuk menilai stimulus tersebut yang erat hubungannya dengan cita-cita tujuan hidup individu, peraturan kesusilaan dalam masyarakat, keinginan dan sebagainya.

4. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Pengalaman-pengalaman dari dunia luar yang diterima individu akan selalu direspons dengan aktif melalui penilaian-penilaian. Dari penilaian tersebut, kemudian dipilih pengalaman yang berarti bagi individu.

5. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap mencerminkan kepribadian seseorang, apabila kita ingin mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan sesungguhnya dari sikap orang tersebut untuk mengetahui mungkin tidaknya sikap tersebut dirubah.³²

Jadi, berdasar beberapa fungsi sikap dari Ahmadi, dalam hal ini jika dikaitkan dengan sikap siswa adalah siswa akan mengeluarkan sikap sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai pertahanan ego, sebagai alat pengatur tingkah laku kesehariannya, sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman salah satunya pengalaman belajar, dan sebagai pernyataan kepribadian.

³² Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 55

e. Ciri-ciri sikap

Sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Personal-Societal Significance*

Sikap melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi

2. *Approach-Avoidance Directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang mendukung (*favorable*) terhadap sesuatu, mereka akan mendekatinya dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang tidak mendukung (*unfavorable*), mereka akan menghindarinya.³³

Beberapa ciri yang disebutkan di atas dikaitkan dengan sikap siswa, menunjukkan bahwa sikap yang diperlihatkan oleh siswa baik yang mendukung maupun tidak mendukung ternyata mempunyai hubungan dengan objek yang lain.

Diungkap lagi dalam Gerungan, bahwa sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap seseorang karena sikap dapat dipelajari oleh orang.

³³ Ahmadi dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 17

- c. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- d. Objek sikap itu merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap bukan hanya sekedar berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap daripada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.³⁴

2. *Fullday School*

a. Pengertian *fullday school*

Kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris yang dipetakan menjadi tiga kata, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jika ketiga kata tersebut digabungkan, maka akan menunjukkan arti sekolah sepanjang hari.³⁵ Jadi *fullday school* adalah proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pagi hari sampai sore hari.

Dalam *fullday school*, pelajaran yang dirasa sulit ditempatkan di awal masuk sekolah dan pelajaran yang dirasa cukup mudah diletakkan diakhir sekolah. Karena saat pagi hari, siswa khususnya anak-anak merasa lebih segar dan bersemangat karena dipengaruhi oleh udara yang masih segar dan badanpun juga masih fit. Namun jika sore hari maka siswa akan menjadi lemas karena aktivitas

³⁴ Gerungan, *op.Cit.*, h. 153-154

³⁵ Pratama, *Kamus Lengkap* (Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris), Surabaya: Mitra Cendekia, 1978

yang dilakukan seharian mempengaruhi kondisi fisik dan psikis karena itulah dalam *fullday school* ini diterapkan sistem di atas dengan waktu istirahat kurang lebih 2 jam.³⁶

Siswa tidak akan merasa terbebani oleh lamanya berada di sekolah karena sistem *fullday school* ini menerapkan metode pengajaran yang bersifat membangun bagi perkembangan siswa. *Fullday school* dimaksudkan sebagai salah satu alternatif, baik untuk lebih memacu motivasi dan prestasi belajar siswa, sekaligus dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Dalam program *fullday school*, siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak..

Fullday school dilaksanakan di luar kelas dan ada juga permainan, tapi masih tetap mengandung unsur belajar, seperti yang diungkap kepala sekolah MTs Surya Buana bahwa permainan yang diberikan dalam *fullday school* masih tetap mengandung unsur pendidikan yang artinya bermain sambil belajar ”*My playing is my learning and my learning is my playing*”, dengan begitu siswa akan termotivasi dalam belajarnya dan tidak merasakan bosan. Seperti yang dipaparkan oleh Abdillah dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh atau muncul jika siswa mendapat stimulus yang mendorong siswa belajar lebih giat, stimulus itu berasal dari lingkungan.³⁷

³⁶ Editor: Haris, (*Selayang Pandang MTs Surya Buana Tentang Manajemen Madrasah*, 2000), h. 116

³⁷ Abdillah, 2003, *Hubungan Antara Bimbingan Dan Penyuluhan Dengan Motivasi belajar Siswa Di SMU Muhammadiyah 2 Lowokwaru*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang.

Fullday school ini menerapkan demikian karena sekolah mempunyai target yaitu pengajaran bisa tercapai, meskipun dengan cara yang relatif, namun mengasyikkan dan siswa banyak menyukai metode belajar yang menyenangkan. Disamping itu, kegiatan extra kurikuler juga diperhatikan karena dalam kegiatan tersebut dapat membuat ikatan emosional antara guru dan siswa menjadi lebih erat dalam tali persahabatan dan persaudaraan.

Berdasar pendapat para tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *fullday school* adalah sekolah seharian penuh dari pagi hari sampai sore hari yang penerapannya menggunakan cara yang relatif, mengasyikkan dan menggunakan metode belajar yang menyenangkan berupa permainan.

b. Pelaksanaan *fullday school*

Demi mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka sekolah yang berkualitas biasanya menggunakan sistem kelas kecil. Dalam hal ini, dalam 1 kelas dibatasi sebanyak 24 sampai 30 siswa. Sedangkan waktu belajar *fullday school* yang diterapkan dari pagi hari sampai sore hari dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran ekstra kurikuler demi mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

Semula pelaksanaan *fullday school* dikhawatirkan sulit masuk dalam masyarakat dalam artian masyarakat sulit menerima sistem tersebut terutama siswa. Hal ini dianggap sangat memberatkan mereka karena harus berada dalam lingkungan sekolah seharian penuh setiap hari. Siswa yang sekolah di *fullday school* memang diharapkan mempunyai motivasi yang besar untuk belajar lebih giat supaya siswa bisa menggapai apa yang menjadi cita-cita. Karena itu

dibutuhkan dorongan-dorongan dari dalam diri atau lingkungan siswa agar bisa memunculkan keinginan dan hasrat siswa untuk belajar.

Pelaksanaan *fullday school* ini, konsep yang digunakan untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah psikologis, diantaranya ranah afektif, psikomotorik dan kognitif.

Metode bermain (game) juga diterapkan dalam sistem pembelajaran *fullday school* dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, santai, bersemangat, dan tetap menyenangkan karena diterapkan dengan menggunakan berbagai permainan yang menarik siswa untuk lebih giat belajar dan termotivasi untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam diri serta termotivasi untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Ada sebuah riset menyatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademis dan sosial dengan adanya *fullday school*.³⁸ Cryan & Others (1992) dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *fullday* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, adanya banyak waktu terlibat di ruang kelas, produktivitas anak dalam belajar tinggi, mereka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan tingkah laku lebih positif (*more positive behavioure*), hal senada juga diungkap (west et al, 2000), (Gollo, 1990), (Housden & Kan, 1992; Johnson, 1993).³⁹

Sekolah yang menerapkan *halfday school* (sekolah setengah hari) cenderung kurang memperhatikan siswanya ketika ada di luar sekolah. Sehingga

³⁸ http://www.kidsource.com/OERI/content/3/fullday_kinder.html. 27 Desember 2006

³⁹ *loc. Cit*

tidak heran bila banyak tertulis di koran ataupun di televisi tentang kenakalan siswa seperti; tawuran antar sekolah, narkoba dsb. Hal ini tidak bisa dikontrol karena ada banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan siswa sepulang sekolah.

Melihat realita di atas *fullday school* dimaksudkan sebagai salah satu model alternatif untuk menghindarkan siswa dari pengaruh negatif di luar sekolah. *Fullday school* bertujuan memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek, yaitu pengembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum *fullday school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak.⁴⁰

Selain dampak positif yang diharapkan timbul karena diterapkan sistem ini, ternyata banyak juga dampak negatif yang timbul terkait dengan diterapkannya sistem ini. Sistem pendidikan *fullday school*, walaupun mewajibkan civitas akademiknya khususnya siswa untuk berada di sekolah dan mengikuti semua kegiatan dari pagi sampai sore, bukan tidak mungkin lagi siswa akan merasa lelah karena waktu yang ada banyak digunakan untuk beraktivitas dan jeda untuk istirahat-pun tidak sebanding dengan waktu untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Cara tersebut jika diberlakukan setiap hari, maka kondisi siswa menjadi kurat fit dalam belajar, sehingga kemungkinan besar masukan informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru banyak yang tidak diserap ke otak siswa dan hal itu akan malah merugikan siswa pada khususnya. Kondisi yang tergambar

⁴⁰ Budi Asyhari Afwan, *Gagas Fullday School@kompascyber.com*. 5 September 2006

tersebut merupakan salah satu bukti dampak negatif yang timbul akibat adanya pelaksanaan sistem ini.

Sistem *fullday school* ini, karena waktu banyak dihabiskan siswa di sekolah dan melakukan aktivitas-aktivitas belajar di sekolah pula, kemungkinan siswa akan kurang bisa bersosialisasi dengan dunia luar dan kurang mendapat informasi dari dunia luar serta hubungan emosional siswa dengan keluarga juga mungkin akan kurang dekat dan terkesan jauh (kurang harmonis).

Sisi positif lain pelaksanaan *fullday school* bisa menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk terus mengasah potensi dalam dirinya karena waktu yang ada selalu digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, namun perlu diperhatikan juga bahwa siswa juga membutuhkan *refresing* agar nantinya dalam melakukan kegiatan belajar, kondisi siswa akan stabil.

Siswa yang baru mengikuti sistem *fullday school* ini mungkin pada mulanya akan sedikit merasa bosan dan malas karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan barunya. Namun dengan adanya pembiasaan dari siswa, maka rasa bosan dan malas itu akan hilang dan berubah menjadi rasa senang. Tentu saja rasa senang tersebut bisa muncul jika siswa dan segenap civitas akademiknya mampu membuat kondisi lingkungan menjadi tidak monoton dan bervariasi, salah satunya seperti penerapan metode-metode belajar oleh guru yang bisa membangkitkan motivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar.

Kadang guru yang semula diharapkan mampu membawa siswa menjadi siswa yang berprestasi, malah justru membatasi diri hanya dengan siswa yang berprestasi saja. Bagi siswa yang kurang berprestasi, para guru terkesan acuh dan

membiarkan mereka dengan keadaannya, tanpa memberikan semangat pada siswa yang kurang berprestasi tersebut agar maju dalam belajarnya. Hal itulah salah satu problem yang biasa dihadapi setiap lembaga atau instansi pendidikan saat ini terkait dengan perkembangan siswa.

Seperti itulah gambaran realita yang ada saat ini. Menurut Martinez & Snider ada beberapa keuntungan dari *fullday*, yaitu:

1. Keuntungan bagi siswa:
 - a) Siswa mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih baik untuk memperluas dan memperdalam pelajaran.
 - b) Lebih fleksibel.
 - c) Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru lebih banyak punya waktu untuk berinteraksi secara individual atau dengan *small group*.
2. Keuntungan bagi guru:
 - a) Mengurangi waktu yang tidak berguna ke waktu pembelajaran.
 - b) Mempunyai waktu lebih untuk bersama-sama dengan siswa secara individual atau *small group*.
 - c) Mempunyai waktu yang lebih untuk tahu dan berkomunikasi dengan orang tua dan mempunyai waktu lebih untuk mengakses kebutuhan anak.
 - d) Jumlah siswa lebih sedikit bila dibandingkan dengan *halfday*.⁴¹
3. Keuntungan bagi orang tua:
 - a) Kemungkinan biaya bagi anak lebih murah.

⁴¹ [File:///ocalhost /E: kiram /ade.state.aze,userly childhom fullday kinder.html](#). 27 Desember 2006

- b) Kesempatan bagi keluarga kurang mampu untuk mendaftarkan anaknya di program pendidikan yang mempunyai kualitas tinggi.
- c) Meringankan pengawasan atau pengaturan terhadap anak, terutama yang mempunyai anak lebih dari satu di sekolah yang sama.
- d) Meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas anak-anak mereka, mampu untuk berkomunikasi dengan guru.⁴²

c. Kajian keislaman tentang *fullday school*

Manusia pertama kali dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan putih tanpa dosa. Ibarat kertas putih yang belum ada goretan-goretan tinta. Manusia ketika baru pertama kali dilahirkan ke dunia sudah mengalami proses belajar. Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk “membaca dan menulis” yang merupakan bagian dari belajar. Maksudnya Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Seperti yang disebutkan dalam Firman-Nya dalam QS. Al-Alaq 30: 4 sebagai berikut:

⑧ 🔊 🔍 ✎ ✂ 🌀 📌 📎 📁 📂 📅 📆 📇 📈 📉 📊 📋 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”.⁴³

Manusia diperintah oleh Tuhan untuk terus belajar selama nyawa masih ada karena menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, seperti semboyan yang sudah umum kita dengar bahwa “belajar sepanjang hayat” wajib kita laksanakan. Karena itu kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan, wajib menuntut ilmu dalam waktu yang

⁴² Martinez & Snider, *Early Childhood Education: Fullday kindergarten*, (on line), file: //localhost/E: kiram/ade State.az.userly fullday kinder.html.diakses, 27 Desember 2006

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989)

tidak ada batasnya selama nyawa masih ada, demi mempertahankan kemulyaannya dan mengangkat derajatnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah 28:11, sebagai berikut:



Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁴⁴

Ditegaskan lagi dalam Islam yang mewajibkan orang menuntut ilmu.

Sabda Rasulullah saw.:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat”. (H.R. Ibn Abd al-Barr)⁴⁵

Ilmu sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia, baik ketika manusia berada di dunia maupun di akhirat dan Tuhan akan mengangkat derajat orang berilmu.

Ayat tersebut merupakan seruan dari Tuhan kepada manusia agar tidak menyia-nyiakan waktu hanya untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Fullday school merupakan esensi dari belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat di

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Asy Syarqawi, *Manhaj Ilmiah Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 28

atas bahwa dalam sistem *fullday school*, siswa dihadapkan pada aktivitas-aktivitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya negatif dan kurang menguntungkan.

Demikianlah, manusia itu sangat mulia dihadapan Allah karena iman dan ilmunya. Dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia hidup di dunia.⁴⁶ Penerapan sistem *fullday school* sama sekali tidak bertentangan dengan ketentuan Islam. Kewajiban mencari ilmu tidak dibatasi oleh waktu, usia dan jenis kelamin.

Dengan adanya *fullday school* ini, maka siswa tidak akan melakukan hal-hal yang negatif, seperti tawuran, mengkonsumsi narkoba dsb, sebab tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia karena seharian penuh siswa berada di sekolah melakukan aktivitas-aktivitas belajar dibawah pantauan guru/pendidik, sehingga siswa mendapat perhatian lebih dan intensif,walaupun kurang mendapat perhatian dari orang tua.

Firman Allah dalam QS. An-Nisa' 4 : 9,sebagai berikut:



Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka".⁴⁷

⁴⁶ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2005), h. 163

⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989)

Mempersiapkan anak hidup pada masanya adalah kewajiban semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua, sekolah (guru), masyarakat dan pemerintah. Faktor yang sangat menentukan dalam menyiapkan generasi mendatang adalah lingkungan dan pendidikan dimana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya perlu dipersiapkan pola pendidikan yang dapat mengembangkan fitrah manusia (jasadiyah dan ruhiyah) dan fungsi manusia (hamba Allah dan Khalifah Allah) serta lingkungan yang mendukung upaya pencapaian tersebut.⁴⁸

Untuk mencapai maksud tersebut di atas, maka *fullday school* muncul sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar sehingga siswa bisa mencapai apa yang sudah menjadi tujuan belajarnya.

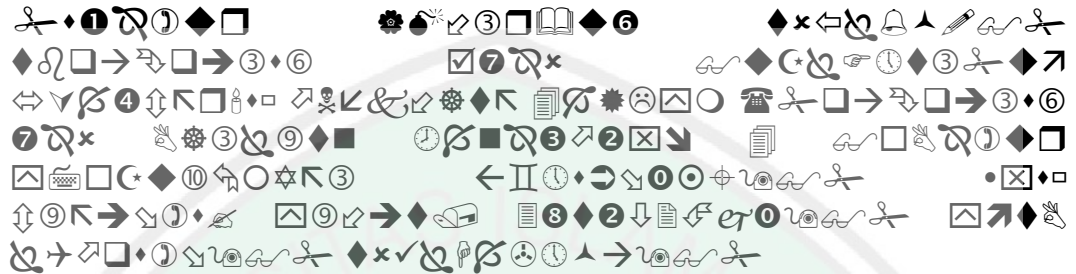
3. Sikap siswa terhadap *fullday school*

Sikap erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, dimana individu tertentu menjadi anggota atau berkeinginan mengadakan hubungan psikologik. Maksudnya, sikaplah yang menentukan cara individu menghadapi individu yang lain. Jika individu berada pada lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar individu tersebut akan menjadi baik, sebaliknya jika individu berada diantara orang-orang atau lingkungan yang buruk, maka individu kemungkinan akan menjadi buruk. Maka dari itu, kita diharapkan berkumpul dengan orang-orang yang baik agar kita bisa menentukan dan

⁴⁸ Wirastuti, *Fullday School*, <http://www.angelfire.com/id/agul2t.mht>. 4 November 2006

memperlihatkan sikap seperti apa yang harus kita ambil. Firman-Nya dalam QS.

Al-An'aam 7: 68 sebagai berikut:



Artinya: “Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa, Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat larangan itu”.⁴⁹

Maksud dari ayat di atas adalah kita sebagai manusia hendaknya menghindari sesuatu apapun yang tidak baik (perbuatan negatif) karena jika kita melakukan perbuatan tersebut, maka suatu akan ada balasan yang nantinya akan kita dapatkan. Karena itulah kita harus menjaga sikap kita dari perbuatan yang dapat merugikan diri kita dan orang lain.

Penggalan ayat di atas sudah dapat menunjukkan pada kita jika kita ingin menjadi orang yang selamat, maka kita harus menjauhi larangan-Nya. Hubungan dengan fokus kajian dalam penelitian ini adalah jika kita bersikap positif terhadap objek yang ada di depan kita, maka kita akan mendapatkan hasil yang bagus. Sikap mempunyai kecenderungan untuk berespons, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi, dalam penelitian ini fokusnya adalah sikap terhadap *fullday school*. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap *fullday school*, maka akan berespons baik, sebaliknya jika siswa

⁴⁹ Ibid

mempunyai sikap negatif maka siswa akan berespon tidak baik terhadap objek sikap.

Kita sebagai manusia pastinya pernah merasakan sikap suka atau tidak suka kepada suatu objek baik secara individual maupun sosial, hal tersebut karena sifat-sifat pribadi kita sendiri dan adanya dorongan dari lingkungan sosial.

Jika individu berada dalam lingkungan yang memperlihatkan situasi yang bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu individu dalam mengekspresikan sikapnya, maka individu akan berekspresi secara bebas dengan memperlihatkan tingkah laku yang sebenar-benarnya tanpa manipulasi.⁵⁰

Secara umum sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konasi. Sebagai acuan dalam penelitian ini, memakai teori Azwar terkait dengan struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

Hubungannya dengan objek sikap yaitu jika siswa mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap *fullday school* bisa membawa keuntungan bagi siswa, maka sikap yang positif akan muncul. Tentu saja kepercayaan tersebut tidak muncul begitu saja, karena diperlukan pengetahuan mengenai

⁵⁰ Wirastuti, *Fullday School*, <http://www.angelfire.com/id/agul2t.mht>. 4 November 2006

objek sikap tersebut, bahwa memang *fullday school* benar-benar bisa memberikan keuntungan dalam belajar siswa berdasar informasi yang benar mengenai objek sikap.

Keyakinan terhadap objek sikap dalam hal ini *fullday school* bisa membawa keuntungan bagi siswa dalam meningkatkan kualitas belajar juga diperlukan untuk menentukan sikap bagaimana yang seharusnya diperlihatkan oleh siswa.

Jika siswa mempunyai kepercayaan yang positif terhadap *fullday school* maka siswa akan menunjukkan sikap tersebut dengan tetap berkeyakinan bahwa dengan *fullday school* siswa akan merasakan *survive* walaupun dengan berada di sekolah seharian penuh dan tidak merasa kondisi yang dihadapkan monoton dan tidak bervariasi serta walaupun siswa berada di sekolah seharian penuh, tidak mengurangi kualitas sosialisasi siswa dengan dunia luar. Sebaliknya jika siswa mempunyai kepercayaan yang negatif terhadap *fullday school*, maka akan terjadi kebalikannya

2. Komponen afektif

Yaitu komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu yang berupa perasaan senang dan tidak senang. Objek disini dirasakan menunjukkan arah sikap positif dan negatif.

Jika siswa mempunyai perasaan positif maupun negatif terhadap *fullday school*, maka siswa akan menunjukkan sikap tersebut dengan perasaan senang-tidak senang (melelahkan, jenuh dan bosan), menerima-tidak

menerima kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan karena pelaksanaan *fullday school* itu sendiri baik yang sifatnya positif maupun negatif. Dari situlah akan timbul sikap yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

3. Komponen konasi

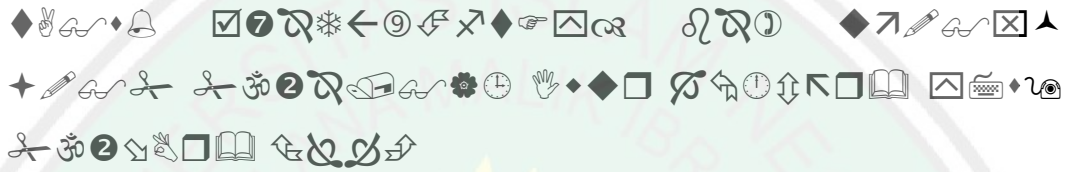
Yaitu komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Siswa yang sudah mempunyai kepercayaan dan perasaan bahwa objek sikap yaitu *fullday school* akan memberikan keuntungan, maka siswa akan menunjukkannya dengan tingkah laku yang positif. Dalam hal belajar misalnya, siswa akan termotivasi dan giat belajar demi meningkatkan kualitas dan prestasi belajarnya.

Sebaliknya, siswa yang mempunyai kepercayaan dan perasaan tidak suka dan tidak menerima *fullday school*, maka siswa akan menunjukkannya dengan melakukan tindakan negatif seperti malas belajar, tidak bersemangat dalam belajar, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan lingkungan sekitar.⁵¹

Walaupun seharian penuh siswa berada di sekolah, tapi diharapkan siswa bisa tetap merasakan *survive*, karena semua itu pada akhirnya akan membawa manfaat bagi siswa sendiri. Seperti kata pepatah bahwa bersakit-sakit dahulu, baru kemudian bersenang-senang. Sama halnya dengan kita belajar, walaupun kita belajar dengan berada di sekolah seharian penuh dan melakukan aktivitas-

⁵¹ Azwar, *op.Cit.*, h. 24-28

aktivitas belajar yang mungkin menguras tenaga, pada akhirnya hasil yang memuaskan akan kita dapat. Seperti yang diperintahkan oleh Allah untuk bersabar dalam mendapatkan ilmu dalam QS. Al-Kahfi 15: 69 sebagai berikut:



Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".⁵²

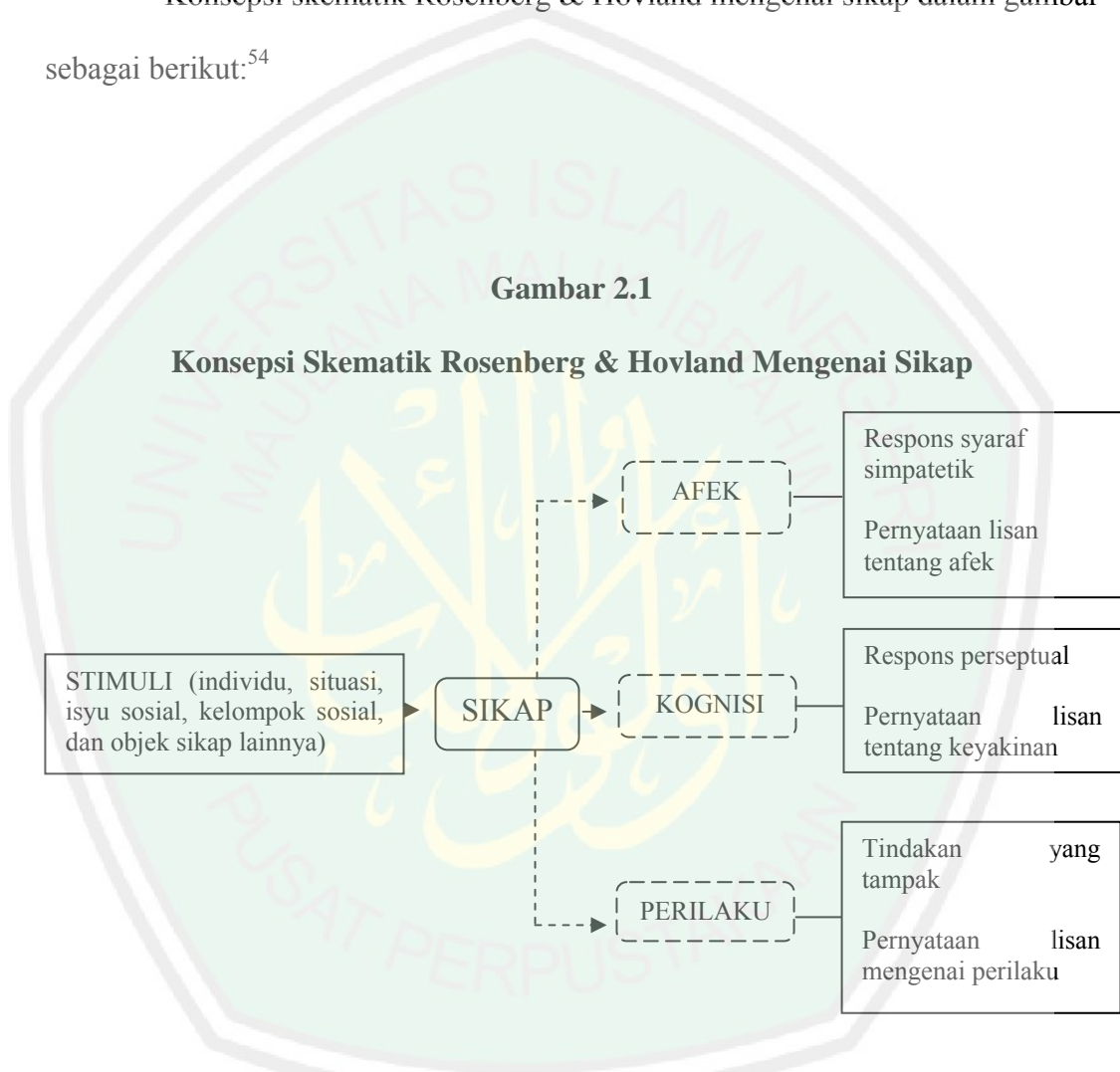
Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

Mengaca pada teori Azwar bahwa teori sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori konsistensi dari Rosenberg. Dalam teori konsistensi ini, Rosenberg menggunakan dua versi pendekatan yaitu kognitif dan afektif. Kedua pendekatan tersebut menjelaskan bagaimana orang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksi mereka. Dengan kata lain, keyakinan, pengetahuan, dan pendirian kita terhadap suatu fakta sebagian

⁵² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya: Mahkota, 1989)

ditentukan oleh pilihan afeksi kita, demikian juga sebaliknya. Bagi kita cukup jelas bahwa informasi menentukan perasaan kita.⁵³

Konsepsi skematik Rosenberg & Hovland mengenai sikap dalam gambar sebagai berikut:⁵⁴



Penjelasan konsepsi Rosenberg & Hovlang di atas yaitu: jika seseorang diberikan suatu stimulus bisa dalam bentuk apapun seperti individu, situasi, isyu sosial, kelompok sosial, dan objek sikap lainnya, maka secara simultan akan memberikan arah sikap bagi seseorang tersebut yang berdasar tiga ranah,

⁵³ Sears dkk, *Psikologi Sosial*: Edisi ke-5 jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 145-148

⁵⁴ Azwar, *op.Cit.*, h. 8

diantaranya afek, kognisi dan perilaku/konasi. Kesemua aspek tersebut akan memperlihatkan respons-respons yang berbeda-beda arah.

Rosenberg memandang pengertian komponen kognitif sikap tidak saja sebagai apa yang diketahui mengenai objek sikap akan tetapi mencakup pula apa yang dipercayai mengenai hubungan antara objek sikap itu dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu.⁵⁵

Pusat perhatian utama Rosenberg dengan teorinya ini adalah konsepsinya mengenai apa yang terjadi dalam diri individu sewaktu terjadi perubahan sikap. Hipotesis utamanya adalah bahwa hakikat dan kekuatan perasaan terhadap suatu objek sikap berkorelasi dengan pengertian mengenai objek tersebut.⁵⁶

Dikatakan bahwa afek positif yang kuat dan stabil terhadap suatu objek tentu berkaitan dengan keyakinan bahwa afek positif itu akan membawa kepada tercapainya sejumlah nilai penting sedangkan afek yang negatif tentu berkaitan dengan keyakinan bahwa afek negatif itu akan menjadi hambatan dalam mencapai sejumlah nilai-nilai yang penting.

Siswa yang mempunyai afek yang positif terhadap objek sikapnya yaitu *fullday school*, maka siswa tersebut akan menunjukkan sikap menerima dengan berperilaku positif demi untuk tercapainya nilai-nilai penting yang ada dalam diri siswa. Karena adanya keyakinan siswa terhadap *fullday school* yang positif tersebut, maka siswa akan menunjukkan perilakunya berdasarkan kognisi dan afeksi yang sudah mengakar dalam diri. Dengan demikian, akan ada konsistensi

⁵⁵ Azwar, *op.Cit.*, h. 51

⁵⁶ Azwar, *op.Cit.*, h. 51-52

antara kognisi dan afeksi yang nantinya akan menimbulkan konasi atau perilaku siswa berdasar sikapnya dan sifatnya stabil.

Berdasar paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap siswa terhadap *fullday school* adalah kecenderungan siswa untuk berespons baik secara positif maupun negatif terhadap *fullday school* yang mencakup tiga komponen penting yaitu kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan) dan konasi (perilaku).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Sebelum kita mendefinisikan tentang motivasi belajar, terlebih dulu kita mendefinisikan motivasi dan belajar. motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah daya penggerak dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Menurut Tadjab, motif merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiap-siagaan).⁵⁷ Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu.

Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Motivasi sering digunakan bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*) dan gerak hati (*impulse*). Hersey dan Blanchard menyatakan istilah-istilah tersebut merupakan motif, sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu

⁵⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa pendidikan*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), h. 101

kegiatan. Motif masih bersifat potensial dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam perbuatan nyata. Dengan demikian motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan dan dorongan.⁵⁸

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya. Karena itu, manusia dalam bertindak harus mengorganisir apa yang akan ia lakukan, menimbulkan serta mengarahkan perilakunya. Dengan begitu akan tumbuh dorongan dalam dirinya untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.⁵⁹

Mc Clelland menyatakan, motivasi adalah unsur penentu yang mempengaruhi perilaku yang terdapat dalam setiap individu. Motivasi adalah daya penggerak aktif, yang terjadi pada saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sempat dirasakan atau mendesak.⁶⁰

Menurut Mc. Donald, memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaktif dalam mencapai tujuan.⁶¹ Berdasar pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan

⁵⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 72

⁵⁹ Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 70

⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah dalam Konsep strategi & Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 121

⁶¹ Sardiman, *Motivasi Dan penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1968), h.69

dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut

Berdasar penjelasan di atas, motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang sedang menghadapi sesuatu situasi diluar dirinya yang menantang dan merangsang. Disini, motivasi berhubungan dengan tingkah laku yang digiatkan, diarahkan atau disalurkan dan bagaimana mempertahankannya.

Setelah kita mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi, selanjutnya akan dipaparkan beberapa definisi mengenai belajar. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipejari. Hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu.⁶² Dan menurut Guilford, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.⁶³

Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan bahwa sepanjang kehidupannya, anak atau seseorang selalu mengalami proses belajar, terutama belajar dari pengalaman-pengalamannya. Belajar didefinisikan sebagai “Berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perseptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik”.⁶⁴

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan

⁶² Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 21

⁶³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002)

⁶⁴ Tadjab, *op. Cit.*, h. 46

masyarakat dan pribadi secara lengkap. Namun, tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.⁶⁵

Suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu, itulah yang dimaksud dengan belajar.⁶⁶ Dan menurut Guilford, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.⁶⁷

Belajar adalah suatu aaktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan sampai pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.⁶⁸

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau mengubah suatu aktivitas dengan perantaraan latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan.⁶⁹ Jadi, seseorang yang melakukan suatu aktivitas-aktivitas untuk mencapai apa yang diinginkan melalui proses baik latihan maupun mencari pengalaman di dunia luar (alam) itulah yang dimaksud dengan belajar.

Setelah dijelaskan pengertian tentang motivasi dan belajar di atas, maka berikut akan dipaparkan definisi mengenai motivasi belajar. Wittig & Mc.

⁶⁵ Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992), h. 45

⁶⁶ Djamarah, *op.Cit.*, h. 21

⁶⁷ Mustaqim, *op.Cit.*, h.

⁶⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 36

⁶⁹ Suardiman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1998), h.57

Donald, mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu perubahan energi di dalam individu atau pelajar untuk memperbanyak kapasitas materi penguasaan (*Empowering Cognitive Capacity*) yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi dari pusat perubahan (*Central Behavioral Repertoire Change*) yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme, berupa energi atau motif untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Donald, motivasi belajar selalu dimulai dari adanya perubahan energi personal (*personal energizer*). Belajar yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau sikap mental yang kemudian memunculkan reaksi-reaksi berupa semangat dan perilaku adaptasi secara progresif untuk mencapai tujuan belajar.

Orang yang termotivasi untuk membuat reaksi-reaksi yang menggambarkan dirinya kepada usaha pencapaian tujuan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi belajar memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan belajar.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.⁷⁰ Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mampu mendorong terjadinya proses belajar. Dalam hal ini, kekuatan mental yang dimaksud berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik yang

⁷⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 84

tergolong rendah maupun tinggi.⁷¹ Menurut salah satu ahli psikologi pendidikan, menyebut kekuatan mental sebagai pendorong terjadinya tingkah laku manusia, termasuk juga perilaku belajar. Kekuatan tersebut bisa disebut sebagai motivasi.

Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktif, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap atau perilaku individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar.

Tadjab mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁷²

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat, memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kegiatan mesin pada sebuah mobil. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan membawa muatan yang berat. Namun, tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Maka, dalam motivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat/lemah, maupun sebagai supir yang memberikan arah.

Berdasar pendapat-pendapat para tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri

⁷¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Membelajarkan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 239

⁷² Tadjab, *op. Cit.*, h. 102

seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengalaman.

2. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Tadjab, motivasi belajar dibagi menjadi 2 macam, sebagai berikut:

- a. Motivasi instrinsik.
- b. Motivasi ekstrinsik.⁷³

Adapun keterangan dari 2 macam motivasi belajar itu adalah:

- a. Motivasi instrinsik adalah suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Biasanya kegiatan belajar disini disertai pula dengan minat dan perasaan senang karena siswa menyadari bahwa dengan belajar, ia memperkaya dirinya sendiri.⁷⁴
- b. Motivasi ekstrinsik adalah suatu kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Dorongan atau daya untuk belajar bersumber dari penghayatan suatu kebutuhan, tetapi sebenarnya kebutuhan itu juga dapat dipenuhi dengan melalui kegiatan lain, dan tidak harus melalui kegiatan belajar.⁷⁵

Davies mengkorelasikan motivasi belajar itu dengan teori hirarki Maslow tentang *needs*. Menurutnya, pada umumnya motivasi instrinsik berhubungan erat dengan 2 tingkat tinggi kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan beraktualisasi diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan jenis kebutuhan tingkat rendah, yaitu kebutuhan

⁷³ Ibid, h. 103

⁷⁴ Ibid, h. 104

⁷⁵ Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.162

fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki.⁷⁶

Menurut Frederick Herzberg dengan teori motivasinya mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing yang mencakup:

- a. Keberhasila (Prestasi)
- b. Pengakuan
- c. Sifat pekerjaan (pekerjaan yang menantang)
- d. Kesempatan meraih kemajuan dan peningkatan
- e. Pertumbuhan.⁷⁷

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri.⁷⁸

Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar dan semangat belajarnya kuat. Siswa belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai tinggi, mengharapkan pujian dari orang lain, tapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. *Self study* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar siswa yang memiliki motivasi intrinsik.

⁷⁶ Davies, *Pengelolaan Belajar* (Terjemahan Sudarsono Sudiona), (Jakarta: Rajawali Pers 1991)

⁷⁷ Sondang, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 107

⁷⁸ Sardiman, *Op. Cit.*, h. .90

Sedangkan siswa yang terbiasa dengan motivasi ekstrinsik cenderung kurang percaya diri, bermental pengharap dan mudah terpengaruh.

Motivasi ekstrinsik menurut Tadjab meliputi banyak hal, yaitu:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukuman atau ancaman
- c. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
- e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang dijanjikan.⁷⁹

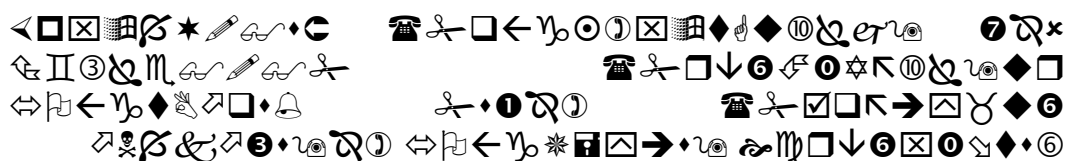
Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil yang sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Dalam hal ini hukuman atau hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk menambah semangat belajar siswa.⁸⁰

Kegiatan belajar biasanya disertai dengan minat dan perasaan senang karena siswa menyadari dengan belajar dia akan memperkaya diri sendiri baik tentang ilmu umum maupun ilmu agama selama untuk memajukan diri. Disebutkan dalam Firman Allah dalam QS. At-Taubah: 122 bahwa dengan menuntut ilmu akan memperkaya diri sendiri yang isinya sebagai berikut:



⁷⁹ Tadjab, *op. Cit.*, h. 104

⁸⁰ Sardiman, *Op. Cit.* h. 90-91



Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".⁸¹

Mungkin ada orang yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subjek yang belajar. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan bentuk motivasi ekstrinsik. Namun, dalam terbentuknya motivasi intrinsik, biasanya orang lain juga memegang peranan, misalnya orang tua atau guru menyadari anak akan kaitan antara belajar dengan menjadi orang yang berpengetahuan. Oleh karena itu, biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu.⁸²

Pada motivasi intrinsik ialah kenyataan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan adalah belajar sebagai motivasi. Kedua motivasi belajar ini sama-sama berasal dari dalam diri subjek dan memberikan arah pada kegiatannya. Mempunyai motivasi dalam belajar yang kuat tidak harus sama dengan mempunyai motivasi intrinsik, karena siswa yang bermotivasi belajar ekstrinsik-pun dapat tergolong oleh motivasi yang kuat.

⁸¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989)

⁸² Tadjab, *op.Cit.*, h. 103-105

Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, Winkel mengatakan bahwa pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik karena motivasi intrinsik terdapat hubungan esensial antara kebutuhan yang akan dipenuhi dengan aktivitas yang dilakukan. Sehingga bentuk motivasi ini cenderung bertahan lebih lama, menimbulkan minat, berkaidah, dan berperasaan tenang.⁸³

Meskipun demikian tidak berarti motivasi ekstrinsik perlu dihindari, sebab motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa "antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling menambah atau saling memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik".⁸⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono, motivasi belajar dipengaruhi oleh 5 faktor dibawah, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi instrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan

⁸³ Winkel, *Psikologi Pendidikan & Motivasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 37

⁸⁴ Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), h. 12

semakin mendorongnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mengganggu perhatian dan keinginan belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial seperti *peer group*, pergaulan dengan guru, dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar seorang siswa. Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan antar masyarakat yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenang, tertib dan indah, maka semangat atau motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar.

Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keadaan lingkungan budaya seperti tersebut di atas, mendinamiskan/menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan unsure-unsur tersebut sebagai sumber belajar di sekolah untuk memotivasi belajar siswa.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu dengan pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa *reward* dan *punishment* secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar.⁸⁵

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar dapat timbul berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya faktor-faktor tersebut adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Maka dari itu, pendidik diharapkan bisa memanfaatkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dengan baik agar motivasi belajar siswa dapat berkembang secara optimal dan meningkat seperti apa yang diharapkan oleh guru dan siswa.

⁸⁵ Dimiyati & Mudjiono, *op.Cit.*, h. 97-100

4. Teori motivasi

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teori hedonisme:

Menurut teori ini tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan dan akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau mengandung resiko yang berat.

b. Teori naluri:

Pada dasarnya manusia memiliki tiga naluri (nafsu pokok), yaitu mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri dan naluri mengembangkan tau mempertahankan jenis. Tindakan yang dilakukan manusia digerakkan oleh ke-3 naluri tersebut. Oleh karena itu, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori reaksi yang dipelajari:

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan dimana ia hidup dan dibesarkan.

d. Teori *needs*:

Teori Maslow meyakini bahwa individu memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidup mandiri, dia akan menyadari potensinya lebih kuat. Menurut Maslow, individu memiliki struktur psikologik yang analogik dengan struktur fisik yaitu mereka memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik.

Beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, lainnya bersifat unik individual. Kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan itu menjadikan hakikat manusia secara esensial baik karena manusia mempunyai struktur yang potensial untuk berkembang aktif. Maslow mempunyai 5 asumsi dasar tentang kebutuhan-kebutuhan manusia untuk berkembang yang dapat dilihat pada gambar berikut: ⁸⁶

Gambar 2.2



⁸⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 74-78

Penjelasan dari gambar di atas yaitu kebutuhan yang diungkap oleh Maslow merupakan suatu hirarki atau tingkatan. Jadi manusia akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dari tingkat yang rendah yakni kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan tingkat yang tinggi yakni kebutuhan aktualisasi diri. Namun tidak bisa dipungkiri hirarki Maslow bisa berubah-ubah.

C. Hubungan Antara Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dengan Motivasi Belajar Siswa

Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju kesuatu tujuan, berusaha mencapai salah satu tujuan. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan.⁸⁷ Berikut akan dibahas tentang hubungan sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa dilihat dari dua cermin, yaitu:

1. Kajian Psikologis Hubungan Antara Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dengan Motivasi Belajar Siswa

Motif tidak saja menentukan tingkah laku perbuatan seseorang tetapi juga menentukan persepsi situasi. Dihubungkan dengan pengertian konsep sikap sebagai salah satu bentuk motivasi seperti yang dinyatakan oleh Sherif bahwa sikap menentukan sifat karakteristik dan ketetapan cara (modus) tingkah laku perbuatan dalam hubungannya dengan stimulus, pribadi dan peristiwa yang relevan (sesuai dan berkaitan).⁸⁸

⁸⁷ Gerungan, *op.Cit.*, h. 154

⁸⁸ Wulyo, K. & Sjaifullah, A. *op.Cit.* h. 86

Motivasi merupakan masalah yang penting dan menentukan proses pendidikan dan pengajaran. Maksudnya, kemampuan dan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran bukannya prestasi yang hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan, tetapi faktor motivasi individual, sosial dan emosional yang memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan siswa terutama dalam belajar.

Seorang siswa belajar dalam sekolah, keberhasilan yang dicapai bukan hanya karena kecerdasan saja, tetapi karena kecintaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Terdapat dorongan dalam diri siswa akan pentingnya rasa suka dan gembira berada dalam sekolah yang situasi dan kondisinya kondusif dan pengalaman sosial siswa di sekolah atau terdapat stimulasi kawan sebaya siswa, lingkungan bermain, lingkungan belajar dan lain-lain yang tidak bisa diabaikan peranannya dalam menentukan motivasi siswa.

Motif-motif tersebut menentukan sikap-sikap tertentu dan bukan menentukan rajin tidaknya, tekun tidaknya siswa belajar. Sekolah yang menerapkan *fullday school*, walaupun seharian penuh berada di sekolah, tapi tidak menyurutkan siswa belajar karena adanya cerminan sikap siswa yang menganggap *fullday school* menyenangkan, baik dan menguntungkan siswa. Demikian sebab siswa diperbolehkan menentukan sendiri kelas untuk belajar dan tidak monoton berada di dalam kelas, misalnya di perpustakaan, halaman sekolah dan lain-lain.

Anggapan mengenai *fullday school* membuat siswa memperlihatkan sikapnya melalui perilaku yang mereka tunjukkan. Tingkah laku yang baik belum

pasti didasarkan pada motivasi yang positif atau mungkin didorong oleh motivasi negatif. Sebaliknya, sikap siswa yang tegas dan kasar nampaknya mungkin dengan motivasi yang baik.⁸⁹

Berdasar uraian di atas, seorang siswa akan bersikap terhadap sesuatu yang diyakininya dengan menggunakan seluruh kognisi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam hal ini, fokus keseluruhan sikap adalah objek sikap yaitu *fullday school*. Disekeliling objek ada berbagai unsur yang dianggap relevan.

Krech berpendapat bahwa cerminan dari sikap adalah tingkah laku yaitu *motivated behaviour*, yaitu tindakan yang didasarkan kepada motivasi tertentu dan ini merupakan tenaga yang aktif dan pendorong pelaksana. Motivasi menyebabkan tingkah laku individu menjadi dinamis, kreatif dan momentil.⁹⁰

Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka ia akan menunjukkan sikap yang sebenarnya berupa tingkah laku yang aktif untuk terus berkembang demi meningkatkan taraf belajarnya untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan yang bersifat dinamis, kreatif dan momentil, begitupun sebaliknya.

Motivasi merupakan atribusi fenomena situasi psikologis dan situasi sosial saat ini. Maksudnya, situasi menentukan motivasi.⁹¹ Siswa yang merasa senang berada di *fullday school*, maka mempengaruhi sikapnya terhadap *fullday school*. Dengan demikian siswa akan melakukan tindakan dengan perasaan senang dan menerima karena kepercayaan yang dibangun dalam diri siswa bahwa *fullday*

⁸⁹ Wulyo, K. & Sjaifullah, A. *op.Cit.*h. 95

⁹⁰ Ibid, h. 88

⁹¹ Ibid, h. 89

school membawa dampak yang positif. Jika demikian, maka akan timbul dorongan-dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar lebih giat.

Penilaian terhadap motivasi dan sikap tidak ditentukan oleh masa lalu, tetapi oleh masa kini. Kesalahan dalam menginterpretasi motivasi dari suatu sikap tertentu dengan gejalanya dapat menimbulkan peristiwa reaksi sikap serta tingkah laku yang bertentangan. Akibatnya dapat menimbulkan konflik psikis dalam pribadi dan konflik hubungan antar individu.

Segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti meningkatkan konsistensi sikap yang diwujudkan dengan adanya tingkah laku. Tentu saja salah satu faktornya adalah berapa kali kita terdorong untuk berlatih dan mempraktekkan sikap kita. Fasion dkk (1982) memperlihatkan bahwa pada saat orang memikirkan dan mengekspresikan sikap mereka, perilaku mereka konsisten dengan sikapnya, nampaknya karena hal ini membantu dalam memperkuat sikap.⁹²

Sama halnya dengan belajar, seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, maka siswa tersebut akan terdorong untuk berlatih dan mempraktekkan dengan mengekspresikan sikap mereka melalui perilaku yang konsisten dengan sikapnya. Konsisten bisa muncul, apabila siswa merasakan nyaman dan senang berada di lingkungan tempat ia belajar, dalam hal ini yang dimaksud adalah *fullday school*.

Biasanya kegiatan belajar, disertai pula dengan minat dan perasaan senang, karena siswa menyadari bahwa dengan belajar dia akan memperkaya

⁹² Sears, *Psikologi Sosial* jilid 1 edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 150

dirinya sendiri. Namun, jika minat dan perasaan senang itu tidak ada, maka siswa akan malas (karena bosan) untuk memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, *fullday school* dengan menerapkan sistem sekolah sehari penuh dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan, diharapkan bisa mengisi waktu-waktu senggang siswa dengan kegiatan belajar yang bermanfaat sehingga siswa bisa termotivasi untuk mencapai prestasi yang diharapkan dalam belajar.

Siswa dalam kegiatan belajarnya, termotivasi untuk merespons secara sama kelompok stimuli yang bisa memunculkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Suatu struktur neuropsikis yang memiliki kemampuan untuk menjadikan banyak stimuli berfungsi ekuivalen dengan memulai dan membimbing bentuk-bentuk sikap berupa tingkah laku adaptif dan ekspresif.

Siswa akan mulai mengambil sikap yang bisa memunculkan potensi yang ada dalam dirinya dengan adanya rangsangan dari lingkungan tempat siswa belajar (adaptif dan ekspresif). Sementara itu, jika rangsangan tersebut bisa dikemas dengan baik oleh siswa, maka akan timbul motivasi dalam diri siswa untuk belajar dengan adanya sikap positif siswa terhadap lingkungan belajarnya.

Motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, karena menurut ahli psikologi humanistik, bahwa pada dasarnya anak memiliki motivasi belajar selama lingkungan tidak menghambat.⁹³ Selama lingkungan yang

⁹³ Sujana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1992), h. 176

ditempati siswa tidak menghambat perkembangan siswa, maka secara nyata akan timbul sikap positif siswa terhadap lingkungan tempat belajar yaitu *fullday school*.

Teori hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa ini menggunakan teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan.⁹⁴

Seorang siswa yang menerima suatu objek sikap, maka siswa tersebut akan menunjukkan sikap positif terhadap objek sikap. Jika demikian maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang tidak menghambat perkembangannya, misalnya dengan menunjukkan sikap bahwa siswa memiliki motivasi belajar. Fungsi sikap itu telah dirumuskan menjadi empat macam:

a. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasanya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasanya akan merugikan dirinya.

b. Fungsi pertahanan ego

⁹⁴ Azwar, *op.Cit.*, h. 53

Sewaktu individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau sewaktu ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak menyenangkan bagi dirinya maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan. Fungsi pernyataan nilai

c. Fungsi pernyataan nilai

Nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

d. Fungsi pengetahuan

Menurut fungsi ini, manusia mempunyai motivasi dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Jadi, sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturalisasi agar dunia disekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

Prinsip konsistensi dalam teori ini berlaku bagi objek sikap yaitu komponen-komponen kognitif, afektif dan konasi atau perilaku yang dimiliki oleh

siswa terhadap *fullday school*. Jika konsistensi antara ketiga komponen tersebut baik, maka siswa akan menunjukkan sikap yang konsisten pula.

Berangkat dari teori fungsional di atas kaitannya dengan hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa, maka apabila siswa menerima *fullday school* (fungsi instrumental, penyesuaian, dan manfaat), sikap positif akan muncul terhadap objek sikap dan akan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya dengan memaksimalkan pertahanan egonya (fungsi pertahanan ego) untuk menghindari kepahitan kenyataan. Salah satunya yaitu memunculkan motivasi belajar untuk bisa meraih prestasi yang gemilang dengan mengembangkan fungsi pernyataan nilai dan fungsi pengetahuan, walaupun motivasi yang dimunculkan sifatnya intrinsik maupun ekstrinsik.

Sebaliknya, jika siswa menolak *fullday school*, sikap negatif akan muncul terhadap objek sikap dan tidak akan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya dan karena mekanisme pertahanan egonya belum mampu menghindari kepahitan kenyataan yang dialami. Salah satunya yaitu siswa kurang bisa memunculkan motivasi belajar untuk bisa meraih prestasi yang gemilang dengan mengembangkan fungsi pernyataan nilai dan fungsi pengetahuan yang dimilikinya.

2. Kajian Keislaman Hubungan Antara Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dengan Motivasi Belajar Siswa

Sikap yang ditunjukkan siswa merupakan suatu wujud nyata dari segala penilaian, keyakinan dan segenap informasi yang siswa dapat dari

lingkungannya terkait dengan *fullday school*. *Fullday school* merupakan sekolah seharian penuh, jadi para siswa yang belajar di sekolah jenis ini diharapkan bisa bersabar dan terus menuntut ilmu (belajar) walaupun seharian penuh berada di sekolah. Dengan sifat sabar itulah, maka Allah akan memberikan derajat sendiri bagi orang yang mau menuntut ilmu dan selalu bersikap positif terhadap lingkungan (yang memberi stimulus yang bermanfaat sehingga respons positif akan didapat).

Berada di *fullday school* dibutuhkan niat yang benar-benar ikhlas dari lubuk hati. Islam senantiasa menekankan kepada orang-orang beriman untuk memiliki niat karena Allah dalam setiap perbuatan baiknya, dan menjadikan perbuatannya semata-mata untuk Allah sehingga mempunyai nilai yang tinggi dan kekal.⁹⁵

Islam memberi penghargaan besar terhadap seseorang yang berilmu dan menuntut ilmu (niat baik), hingga nikmat ilahi yang pertama kali disebutkan Al-Qur'an adalah nikmat ilmu. Demikian pula dalam Islam dan pandangan para pemimpin agama, orang berilmu dan penuntut ilmu memiliki kedudukan tersendiri.⁹⁶ Rasulullah saw bersabda, "Menuntut ilmu lebih baik di sisi Allah dari shalat, puasa, haji, dan jihad di jalan Allah."⁹⁷

Mengacu pada penggalan kalimat di atas kaitannya dengan sikap siswa terhadap *fullday school* dan motivasi belajar siswa adalah jika siswa mempunyai sikap yang baik terhadap lingkungan dalam hal ini *fullday school*, maka akan menumbuhkan motivasi untuk belajar dengan jalan menuntut ilmu walaupun

⁹⁵ Akhlak, Tim, *Santunlah1: Etika Keseharian* (Jakarta: Al-Huda, 2005). h. 15-16

⁹⁶ Ibid. h. 12

⁹⁷ Ibid, h. 9

dalam kesehariannya hanya berada di tempat yang sama, tapi tidak mengurangi siswa untuk belajar dan terus belajar. Belajar tersebut merupakan bentuk dari motivasi siswa untuk menuntut ilmu lebih banyak lagi, karena dengan begitu siswa akan memiliki kedudukan tersendiri dimata Allah.

Alangkah lebih baiknya jika kita sebagai seorang siswa bisa menselaraskan antara sikap positif yang kita miliki dengan belajar kita, sehingga nantinya kita menjadi orang yang mulia dihadapan Allah. Karena itu dalam menuntut ilmu tidak ada batasan umur, waktu, kelamin dsb karena semua itu sama, yang terpenting adalah kita harus terus belajar-dan belajar.

Ditegaskan dalam Islam yang mewajibkan orang menuntut ilmu. Sabda Rasulullah saw.:

(البر عبد ابن رواه) اللحد إلى المهد من العلم أطلب

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat”.⁹⁸

Ilmu sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia, baik ketika manusia berada di dunia maupun di akhirat dan Tuhan akan mengangkat derajat orang berilmu.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu yang akan diuji kebenarannya. Secara umum batasan hipotesis adalah dugaan sementara mengenai sesuatu hal yang perlu diuji

⁹⁸ Asy Syarqawi. *Manhaj Ilmiah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)

kebenarannya.⁹⁹ Dalam penelitian ini karena mengungkap hubungan antara dua variabel atau bisa disebut sebagai korelasi sebab-akibat, maka dipotesis yang diajukan adalah Ada hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang.



⁹⁹ Sugiyanto, *Analisis Statistika Sosial* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian UNIBRAW, 2002).h. 121

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik yaitu mencoba menggambarkan sikap siswa terhadap *fullday school* dan motivasi belajar siswa berdasar data-data yang telah terkumpul, kemudian menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode statistik karena hubungannya dengan data-data *numerical* (angka).¹⁰⁰

Adapun rancangan dan identifikasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel bebas adalah sikap siswa terhadap *fullday school*.

Variabel terikat adalah motivasi belajar siswa.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Sikap siswa terhadap *fullday school*:

Kecenderungan siswa untuk berespons baik secara positif ataupun negatif terhadap *fullday school* yaitu sekolah sehari penuh dari pagi hari

¹⁰⁰ Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 05

sampai sore hari yang pengukurannya berdasar pada aspek kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan/emosional), dan konasi (tingkah laku) .

b. Motivasi belajar siswa:

Dorongan yang bersumber dari faktor intrinsik (dorongan dari dalam) dan ekstrinsik (dorongan dari luar) yang menggerakkan siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar.

C. Populasi dan Sampel

Setiap penelitian memerlukan populasi sebagai sumber data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian itu sendiri. Secara definitif, populasi dapat diartikan sebagai kumpulan semua elemen yang ada yang akan diobservasi atau diteliti.¹⁰¹ Dengan demikian penentuan populasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berhasil dan tidaknya suatu penelitian karena harus sesuai dengan tema kajiannya. Dalam hal ini, populasi yang ditentukan adalah seluruh siswa MTs Surya Buana Malang yang terdiri dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX yang keseluruhannya berjumlah 195 siswa.

Menurut Kuswadi dan E. Mutiara, sampel adalah pengambilan sebagian kecil dari seluruh elemen populasi yang dijadikan sebagai contoh / sampel yang dianggap memiliki populasi.¹⁰² .

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

¹⁰¹ Kuswadi dan Mutiara, E. *Statistik Berbasis Komputer* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2004), h. 14

¹⁰² Ibid, h.14

Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % / 20-25 % atau lebih.¹⁰³

Dalam penelitian ini mengambil sampel seluruh siswa kelas VIII MTs Surya Buana yang berjumlah 82 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Kelas	Siswa
VIII A	27
VIII B	27
VIII C	28
Jumlah	82

Rincian sampel yaitu untuk kelas VIII A berjumlah 27 siswa laki-laki dan perempuan, kelas VIII B berjumlah 27 siswa laki-laki dan perempuan, dan kelas VIII C berjumlah 28 siswa laki-laki dan perempuan.

Penentuan sampel mengambil kelas VIII ini karena kelas VIII merupakan masa remaja awal, masa dimana siswa dalam perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat. Umur antara 13 sampai 16 tahun adalah masa dimana siswa sudah mengerti benar tentang lingkungannya sehingga dalam masa ini siswa pasti mempunyai penilaian dan bentuk tindakan yang berbeda berdasar apa yang ia ketahui dan yakini tentang situasi dan kondisi yang dihadapi.

¹⁰³ *Loc.cit*

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka oleh interver kepada intervie dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dengan tujuan mendapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam sesuai dengan apa yang menjadi tema pokok penelitian. Pedoman tersebut sebagaimana terlampir dalam lampiran yang terdiri dari deskripsi tempat, variabel sikap siswa terhadap *fullday school*, dan variabel motivasi belajar.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas yaitu interver bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan¹⁰⁴.

b. Dokumentasi

Metode doumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transip, buku, surat kabaar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰⁵ Dalam penggunaan metode dokumentasi ini, peneliti mengamati benda mati dan bukan benda hidup berupa berkas-berkas dari lembaga tempat penelitian.

¹⁰⁴ Arikunto, *Prodesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 145-146

¹⁰⁵ Ibid. h. 236-237

c. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰⁶ Angket disusun peneliti berdasar teori Azwar mengenai sikap siswa terhadap *fullday school* yang terdiri dari tiga komponen sikap yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Sedangkan untuk Angket motivasi belajar, peneliti menggunakan teori Tadjab dan Sardiman..

Angket ini menggunakan bentuk skala likert. Bentuk skala likert yaitu subjek diminta memilih salah satu, dari alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam hal ini, jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subjek memilih jawaban yang ada di tengah-tengah.¹⁰⁷

Menurut Singarimbun, pilihan jawaban ragu-ragu dihilangkan berdasarkan alasan:

1. Memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral.
2. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* (kecenderungan menjadi yang ada ditengah-tengah saja).¹⁰⁸

Mengenai sikap siswa terhadap *fullday school*, siswa diminta untuk memilih jawaban dari beberapa pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang sudah disediakan oleh peneliti berdasarkan data-data yang sudah terkumpul yang kesemuanya tersebut bisa dilihat dalam *blue print*.

¹⁰⁶ Ibid, h. 140

¹⁰⁷ Hadi, *Metode research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 20

¹⁰⁸ Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 199

Tabel 3.2

Blue print Sikap Siswa terhadap Fullday School

Variabel	Aspek	Indikator
Sikap siswa terhadap <i>fullday school</i>	Kognitif	1. Kepercayaan siswa mengenai sistem <i>fullday school</i> berdasar pengetahuan dari informasi yang benar tentang <i>fullday school</i> 2. Keyakinan siswa mengenai sistem <i>fullday school</i>
	Afektif	Perasaan-perasaan siswa terhadap <i>fullday school</i> berupa senang dan tidak senang.
	Konasi	Perilaku berupa respons siswa terhadap <i>fullday school</i>

Tabel 3.3

Sebaran Aitem Skala Sikap Siswa terhadap Fullday School

Indikator	Jumlah Aitem		Jmlh	Bobot (%)
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>		
1. Kepercayaan siswa mengenai sistem <i>fullday school</i> berdasar pengetahuan dari informasi yang benar tentang <i>fullday school</i> 2. Keyakinan siswa mengenai sistem <i>fullday school</i>	1, 9, 17, 25, 33	8, 16, 24, 32, 40	20	33,33
Perasaan-perasaan siswa terhadap <i>fullday school</i> berupa senang dan tidak senang.	3, 11, 19, 27, 35, 41, 45, 49, 53, 57	6, 14, 22, 30, 38, 44, 48, 52, 56, 60	20	33,33
Perilaku berupa respons terhadap <i>fullday school</i> 1. Positif: giat belajar, bersemangat dalam belajar, bersikap menerima 2. Negatif: malas belajar, tidak bersemangat dalam belajar, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan lingkungan sekitar	4, 12, 20, 28, 36, 42, 46, 50, 54, 58	5, 13, 21, 29, 37, 43, 47, 51, 55, 59	20	33,33
Jumlah	30	30	60	100

Motivasi belajar siswa, siswa diminta untuk memilih jawaban dari beberapa pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) yang sudah disediakan oleh peneliti berdasarkan data-data yang sudah terkumpul yang kesemuanya tersebut bisa dilihat dalam *blue print* motivasi belajar siswa.

Tabel 3.4

***Blue print* Motivasi Belajar**

Variabel	Aspek	Indikator
Motivasi belajar	Motivasi ekstrinsik	1. Belajar demi memenuhi kewajiban 2. Belajar demi menghindari hukuman 3. Belajar demi mendapat hadiah dan pujian 4. Belajar demi meningkatkan gengsi social 5. Belajar demi memenuhi persyaratan akademik
	Motivasi intrinsik	1. Ingin pintar 2. Menjadi orang berpengetahuan dan terdidik 3. Menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita

Tabel 3.5

Sebaran Aitem Skala Motivasi Belajar

Indikator	Jumlah Aitem		Jmlh	Bobot (%)
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>		
1. Belajar demi memenuhi kewajiban	1, 15, 25	6, 16, 26	6	10
2. Belajar demi menghindari hukuman	2, 14, 24	7, 17, 27	6	10
3. Belajar demi mendapat hadiah dan pujian	3, 13, 23	8, 18, 28	6	10
4. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial	4, 12, 22	9, 19, 29	6	10
5. Belajar demi memenuhi persyaratan akademik	5, 11, 21	10, 20, 30	6	10

1. Ingin pintar	31, 37, 43, 49, 55	36, 42, 48, 54, 60	10	16,66
2. Menjadi seorang yang berpengetahuan (terdidik)	32, 38, 44, 50, 56	35, 41, 47, 53, 59	10	16,66
3. Menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita	33, 39, 45, 51, 57	34, 40, 46, 52, 58	10	16,66
Jumlah	30	30	60	100

Skoring dalam penelitian variabel sikap siswa terhadap *fullday school* dan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3.6

Skoring

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Sangat setuju (SS)	4	Sangat setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak setuju (TS)	2	Tidak setuju (TS)	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	Sangat tidak setuju (STS)	4

E. PROSES PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti pertama kali adalah membuat rancangan penelitian. Hal apa saja yang harus disiapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dilanjutkan dengan menyiapkan surat izin untuk melaksanakan penelitian, dalam hal ini meminta paka fakultas untuk menyiapkan surat izin melaksanakan penelitian di instansi yang menjadi tempat penelitian.

2. Pelaksanaan penelitian

Setelah surat izin dan rancangan penelitian sudah siap, maka pelaksanaanpun dimulai dengan mengumpulkan data-data tentang variabel yang ingin diteliti dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan instrumennya.

3. Pembuatan laporan penelitian

Pembuatan laporan dilakukan setelah semua data yang diinginkan oleh peneliti terkumpul dan hasilnya sudah dapat ditarik suatu kesimpulan. Dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing, maka penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

F. Validitas dan Reliabilitas

Uji keandalan instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan dua syarat yaitu:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi yaitu mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data yang diteliti secara tepat. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁰⁹

Pengujian variabel instrumen penelitian dilakukan dengan cara melakukan analisis butir yaitu dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada

¹⁰⁹ Arikunto, *op. cit.*, h. 160

butir pernyataan dengan skor total pada setiap faktor, skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total pada setiap faktor dipandang sebagai nilai Y. Dengan diperolehnya indeks variabel butir dapat diketahui dengan pasti butir-bitur manakah yang tidak memenuhi syarat penelitian. Rumus korelasi yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Karl Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *Product moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- N = jumlah responden
 X = variabel pelaksanaan *Fullday School*
 Y = variabel motivasi belajar siswa
 XY = perkalian X dan Y
 r_{XY} = koefisien korelasi antara X dan Y

Jika hasil simpang baku *Aitem* dengan total *Aitem* satu faktor didapatkan probabilitas (p) < 0,05 maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap valid untuk taraf signifikansi 5 %. Sebaliknya jika didapatkan probabilitas (p) > 0,05 maka dianggap tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak valid.¹¹⁰ Atau nilai r hitung lebih besar dari r tabel dinyatakan valid dan sebaliknya nilai r hitung dibawah r tabel dinyatakan tidak valid/gugur.

¹¹⁰ Azwar, *Reliabilitas dan validitas* edisi ke 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ ($> 0,30$) sehingga butir-butir tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,30 ($< 0,30$) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur.¹¹¹ Dalam menghitung validitas skala kedua variabel, peneliti menggunakan aturan umum tersebut di atas.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, yaitu data-data yang dihasilkan dapat dipercaya.¹¹²

Reliabilitas ini, dicari dengan menggunakan rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket dan soal bentuk uraian.¹¹³ Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.¹¹⁴

Karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang salah satunya berupa angket, maka rumus *Alpha* sangat sesuai.

¹¹¹ Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*.(Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1996). h. 173

¹¹² Arikunto, *op. cit.*, h. 170

¹¹³ Arikunto, *op. cit.*, h. 192

¹¹⁴ Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 83

Rumus *Alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r_{11} = reliabilitas instrumen.

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

G. Uji Coba Instrumen

Setelah disusun instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba atau dengan istilah *try out*.¹¹⁵ Pengukuran validitas ini salah satunya dengan menggunakan angket. Angket yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebar pada sampel, terlebih dahulu diuji cobakan pada subjek uji coba sebanyak 43 respondent pada tanggal 27 Februari 2007.

Setelah uji coba selesai, peneliti mulai memeriksa tiap-tiap *Aitem* dalam angket, mana di antara *Aitem* yang tidak valid sedangkan yang valid diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang nantinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian, maksudnya adalah untuk berhati-hati.

¹¹⁵ Arikunto, *op. cit.*, h. 157

Hasil uji coba instrumen dianalisis kesesuaiannya antara bagian-bagian instrumen per aspek. Analisis menggunakan komputer program SPSS 10.0 *for windows*.

1. Uji validitas

a. Sikap siswa terhadap *fullday school*

Dari hasil uji validitas skala sikap siswa terhadap *fullday school* dapat diketahui dari 60 *Aitem* yang dibuat, terdapat 9 *Aitem* yang gugur, jadi jumlah *Aitem* yang sah adalah 51 *Aitem*. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Hasil Validitas Sikap Siswa Terhadap *Fullday School Try Out*

Sikap siswa terhadap <i>fullday school</i>	Butir Valid	Butir Gugur	Total
Kognitif: a. Pengetahuan b. Keyakinan	40, 25, 33, 32, 17, 2, 34, 9, 8, 24, 23, 7, 26, 39, 1, 10, 16, 31, 15	18	20
Afektif: Emosional atau perasaan	41, 35, 52, 56, 57 48, 53, 38, 19, 6, 45, 14, 44, 3, 11, 60, 27, 30	22, 49	20
Konasi: Perilaku berupa respons	42, 36, 50, 4, 5, 20, 51, 59, 12, 58, 28, 21, 54, 55	13, 29, 37, 43, 46, 47	20
Jumlah	51	9	60

Terdapat perubahan tabel spesifikasi atau *blue print* skala sikap siswa terhadap *fullday school* setelah dilaksanakan uji coba yaitu:

Tabel 3.8

Blue Print Sikap Siswa terhadap *Fullday School* Penelitian

Indikator	Jumlah Aitem		Jmlh	Bobot (%)
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>		
Kepercayaan siswa mengenai sistem <i>fullday school</i> berdasar pengetahuan dari informasi yang benar tentang <i>fullday school</i> Keyakinan siswa mengenai sistem <i>fullday school</i>	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 44, 48	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 45, 49, 50	19	37,25
Perasaan-perasaan siswa terhadap <i>fullday school</i> berupa senang dan tidak senang.	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38, 51, 43	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 46, 47	18	35,29
Perilaku berupa respons terhadap <i>fullday school</i> 1. Positif: giat belajar, bersemangat dalam belajar, bersikap menerima 2. Negatif: malas belajar, tidak bersemangat dalam belajar, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan lingkungan sekitar	1, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 36, 42,	6, 12, 18, 24, 30	14	27,45
Jumlah	27	24	51	100

b. Motivasi belajar siswa

Dari hasil uji validitas skala motivasi belajar dapat diketahui dari 60 *Aitem* yang tersedia, terdapat 14 *Aitem* yang gugur, jadi jumlah *Aitem* yang sah adalah 46 *Aitem*. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9

Hasil Validitas Motivasi Belajar Siswa *Try Out*

Motivasi Belajar	No. butir valid	No. butir gugur	Total
Motivasi ekstrinsik:	17,20, 5, 6, 16,	8, 9, 12, 13, 18,	30
1. Belajar demi memenuhi kewajiban	1, 4, 2, 7, 21, 10, 24, 11, 3,	19, 22, 23, 28,	
2. Belajar demi menghindari hukuman/tugas	27, 30, 25, 26, 14, 15		
3. Belajar demi mendapat hadiah dan pujian			

4. Belajar demi meningkatkn gengsi sosial			
5. Belajar demi memenuhi persyaratan akademik			
Motivasi intrinsik:	59, 32, 57, 39,	40, 44, 46, 47, 50	30
1. Ingin pintar	35, 48, 34, 38,		
2. Menjadi seorang yang berpengetahuan (terdidik)	37, 54, 58, 49,		
3. Menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita	43, 45, 33, 60, 31, 53, 55, 6, 51, 52, 41, 56		
Jumlah	46	14	60

Terdapat perubahan tabel spesifikasi atau *blue print* skala motivasi belajar setelah dilaksanakan uji coba yaitu:

Tabel 3.10

Blue print

Motivasi Belajar Siswa Penelitian

Indikator	Jumlah Aitem		Jmlh	Bobot (%)
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>		
i. Belajar demi memenuhi kewajiban	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13,	19, 21, 23, 25, 27, 29,	21	45,65
ii. Belajar demi menghindari hukuman/tugas	15, 17, 38, 39	31, 33, 35, 37		
iii. Belajar demi mendapat hadiah dan pujian				
v. Belajar demi meningkatkn gengsi sosial				
v. Belajar demi memenuhi persyaratan akademik				
1. Ingin pintar	2, 4, 6, 8,	28, 30, 32,	25	54,34
2. Menjadi seorang yang berpengetahuan (terdidik)	10, 12, 14, 16, 18, 20,	34, 36, 41, 40, 42, 43,		
3. Menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita	22, 24, 26	44, 45, 46		
Jumlah	24	22	46	100

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel.¹¹⁶ Penghitungan reliabilitas juga dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi *10.0 for windows*. Koefisien keandalannya ($r_{xx'}$) bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 artinya semakin mendekati 1,000 maka semakin reliabel.

Koefisien reliabilitas haruslah diusahakan setinggi mungkin. Biasanya, suatu koefisien yang besarnya di sekitar 0,900 barulah dianggap memuaskan atau reliabel.¹¹⁷ Berikut tabel rangkuman reliabilitas variabel sikap siswa terhadap *fullday school* dan variabel motivasi belajar:

Tabel 3.11

Rangkuman Reliabilitas Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dan Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Alpha	Keterangan
Sikap siswa terhadap <i>fullday school</i>	0,9419	Andal
Motivasi belajar	0,9286	Andal

Hasil uji reliabilitas variabel sikap siswa terhadap *fullday school* mencapai 0,9419 yang berarti untuk uji skala ini sangat reliabel karena angka mendekati angka 1.00.

¹¹⁶ Azwar, *op. cit.*, h. 176

¹¹⁷ Azwar, *op. cit.*, h. 186

Sedangkan hasil uji reliabilitas variabel motivasi belajar mencapai 0,9286 yang berarti untuk uji skala ini sangat reliabel karena angka mendekati angka 1.00.

Dari hasil uji keandalan kedua angket tersebut dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel. Sehingga kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 10.0 for windows. Acuan skor standar dalam penelitian menggunakan rumus standard deviasi yaitu:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

M = mean

X = nilai masing-masing responden

N = jumlah responden

Dari distributor skor responden, untuk kemudian mean dan standard deviasinya dihitung. Norma yang dijadikan acuan dalam memberikan angka penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.12**Kategorisasi**

Kategori	Skor
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X < M - 1,5 SD$

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden untuk kemudian akan ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah sampel

Untuk menghitung korelasi menggunakan model *product moment correlation*. Model ini digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala dan untuk menentukan koefisien korelasinya menggunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

N = jumlah responden

X = variabel pelaksanaan *Fullday School*

Y = variabel motivasi belajar siswa

XY = perkalian X dan Y

r_{XY} = koefisien korelasi antara X dan Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi MTs Surya Buana

Penelitian ini dilakukan di MTs Surya Buana Malang yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada yang bertempat di Jl. Gajayana IV/631 Malang, kelurahan Dinoyo-kecamatan Lowokwaru-Malang pada tanggal 7 Maret sampai 4 April 2007 pada jam efektif sekolah pukul 06.30 – 15.00 WIB. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di MTs Surya Buana Malang diperoleh data tentang sejarah berdirinya MTs Surya Buana Malang yakni sebagai berikut:

1. Sejarah singkat MTs Surya Buana

Dikatakan oleh bapak Subanji bahwa berdirinya MTs Surya Buana adalah berangkat dari rasa prihatin melihat prestasi yang diraih oleh lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam selalu kalah dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-Islam.

Berangkat dari situ kemudian Bapak Djalil, Ibu Mamik dan bapak Subanji bersama yang lain mencoba membuat bimbingan belajar. Untuk pertama kali pelaksanaan bimbingan tersebut diikuti oleh siswa MTsN Malang 1 yang berada di jalan Bandung. Pada 5 Maret 1996 didirikan lembaga pendidikan MTs Surya Buana (W. No. 01/ 07.30/ 06-11-14) oleh Eko Handoko Wijaya, SH. Notaris di Malang. Dengan dihadiri oleh para saksi, diantaranya:¹¹⁸

¹¹⁸ Akta Peresmian MTs Surya Buana Malang, No 57

1. Dra. Sri Astuti Mamik, bertempat tinggal di Jl Gajayana Gang IV no 631 Malang.
2. Drs. H. Abdul Djalil, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I, bertempat tinggal di Jl. Terusan Sigura-gura blok C no 84 Malang
3. Drs Med. Elvin Fajrul Jaya Saputra. Bertempat tinggal di Jl. Gajayana Gang I no 631 Malang.

Pada hari itulah akhirnya didirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan, bernama "YAYASAN BAHANA CITA PERSADA" berkedudukan di Malang dan dibangun pada lahan seluas $\pm 500 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan 200 m^2 sedangkan luas halaman dan taman sekolah 300 m^2 . Maksud pendirian yayasan ini telah dipisahkan dan disendirikan untuk menjadi pokok kepunyaan dan pangkal kekayaan dari yayasan, uang tunai sebesar Rp. 1.000.000.

2. Peran dan fungsi lembaga

MTs Surya Buana Malang mempunyai tujuan untuk membina kader umat yang berbudi luhur, bebadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikir bebas serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Demi mencapai tujuan tersebut, MTs Surya Buana Malang membentuk kehidupan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dengan paduan yang harmonis antara aspek dunia dan akhirat, individual dan sosial serta iman, ilmu dan karya kemanusiaan.

Menyadari akan hak dan kewajiban serta peran sebagai seorang muslim dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia, maka MTs Surya Buana bertekad

untuk mewujudkan nilai-nilai pancasila dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Arah manajemen MTs Surya Buana adalah usaha mewujudkan visi dan misi madrasah. Adapun visi, misi dan tujuan MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

Visi MTs Surya Buana adalah unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, dan maju dalam kreasi.

Misi MTs Surya Buana adalah sebagai berikut:

1. Membentuk perilaku berprestasi pada siswa.
2. Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif.
3. Mengembangkan pola pengajaran yang inovatif.
4. Mengembangkan kerativitas siswa.
5. Menumbuhkan penghayatan agama untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.
6. mengembangkan tradisi berfikir yang ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam.
7. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Tujuan MTs Surya Buana adalah:

1. Memperoleh prestasi yang baik.
2. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berakhlakul karimah.

3. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
4. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa.
5. Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi siswa.
6. Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berfikir ilmiah.
7. Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah.

Demikian sejarah singkat berdirinya MTs Surya Buana Malang, semoga hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk meraih cita-cita dan harapan pada masa yang akan datang.

3. **Stuktur organisasi (ada di lampiran)**
4. **Sarana dan prasarana (ada di lampiran)**
5. **Personalia dan ketenagaan (ada di lampiran)**
6. **Denah lokasi (ada di lampiran)**
7. **Harapan MTs Surya Buana**

Pertama: Anak dibiasakan melakukan sholat wajib atau sunnah dengan khusuk. Bahkan merasa berhutang kalau belum melakukan sholat. Dididik mulai sedini mungkin di rumah, disekolah dan dimanapun mereka berada, **kedua:** Dibiasakan berlaku sopan santun terhadap orang tua atau guru dalam berbicara maupun bertingkah laku. Berlaku ihlas, mohon ridho Allah.

ketiga: Dibudayakan tertib, di rumah disekolah, dimana saja, **keempat:** Percaya diri di depan umum, teman, guru, depan orang tua dan di depan masyarakat. Tidak berlebihan dan menghargai sesama, terampil dan tetap rendah hati, tampil ceria dan senyum untuk ibadah, **kelima:** Membudayakan gemar

membaca, mengamalkan wahyu pertama seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Tiada hari tanpa membaca, tiada membaca tanpa resume, **keenam:** Membudayakan hidup sehat dan bersih, sehat jasmani dan rohani, sehat lingkungan, tiada hari tanpa mengaji dan tiada hari tanpa prestasi.

ketuju: Masih ada kekurangan sebelum mengamalkan 3 (tiga) hari: dengan ilmu segala sesuatu menjadi mudah, dengan seni segala sesuatu menjadi indah dan dengan mengamalkan agama hidup akan menjadi bermakna, *kedelapan:* bercita-cita seperti falsafah pohon pisang yang "*enggan hilang sebelum dikenang, enggan binasa sebelum berjasa dan enggan mati sebelum bererti*", kesembilan: berwudhu sepanjang waktu, kalau batal berwudhu lagi, berharap setiap saat, menanti setiap hari, *kesepluluh: "Ridhallah fi ridhal wa lidaini, Wasuhtullah fi suhtil walidaini"*.

B. Hasil Alalisis Data

1. Sikap siswa terhadap *fullday school*

Berdasarkan angket di atas, dan untuk mengetahui tingkat sikap siswa MTs Surya Buana terhadap *fullday school*, peneliti membagi menjadi lima kategori: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR), dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Penentuan

norma penilaian, dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD). Norma yang digunakan:

Tabel 4.1

Norma dan Penggolongan

Kategori	Skor
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$

Hasil analisis instrumen sikap siswa terhadap *fullday school* diketahui besar nilai mean (M) adalah 125,35 dan standar deviasi (SD) adalah 17,66. Skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sikap Siswa terhadap *Fullday School*

Kategori	Prosentase
Sangat tinggi	$X > 151,84$
Tinggi	$134,18 < X \leq 151,84$
Sedang	$116,52 < X \leq 134,18$
Rendah	$98,86 < X \leq 116,52$
Sangat rendah	$X < 98,86$

Dari skor standar di atas, diperoleh dengan rincian 6 orang (7,31 %) masuk pada kategori sangat tinggi, 13 orang (15,86 %) pada kategori tinggi, 38

orang (46,34 %) pada kategori sedang, 19 orang (23,17 %) pada kategori rendah dan 6 orang (7,31 %) pada kategori sangat rendah. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Proporsi Sikap Siswa terhadap *Fullday School*

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
Sangat tinggi	6	7,31
Tinggi	13	15,86
Sedang	38	46,34
Rendah	19	23,17
Sangat rendah	6	7,31

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya sikap siswa MTs Surya Buana terhadap *fullday school* berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 46,34 %.

2. Motivasi belajar siswa

Berdasarkan angket di atas, dan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa MTs Surya Buana, peneliti membagi menjadi lima kategori: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR), dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Penentuan norma penilaian, dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD). Norma yang digunakan:

Tabel 4.4

Norma dan Penggolongan

Kategori	Skor
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X < M - 1,5 SD$

Hasil analisis instrumen motivasi belajar diketahui besar nilai mean (M) adalah 131,13 dan standar deviasi (SD) adalah 15,50. Skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Prosentase
Sangat tinggi	$X > 154,38$
Tinggi	$138,88 < X \leq 154,38$
Sedang	$123,38 < X \leq 138,88$
Rendah	$107,88 < X \leq 123,38$
Sangat rendah	$X < 107,88$

Dari skor standar di atas, diperoleh 9 orang (10,98 %) pada kategori sangat tinggi, 13 orang (15,86 %) pada kategori tinggi, 30 orang (36,59 %) pada kategori sedang, 30 orang (36,59 %) pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ada sama sekali. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Proporsi Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
Sangat tinggi	9	10,98
Tinggi	13	15,86
Sedang	30	36,59
Rendah	30	36,59

Sangat rendah	-	-
---------------	---	---

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar siswa MTs Surya Buana berada pada tingkat diantara sedang dan rendah dengan prosentase sebesar 36,59 % dengan jumlah subjek 30.

3. Hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang, maka dilakukan analisis korelasi dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a. H_0 : tidak terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang.
- b. H_a : terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang.¹¹⁹

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 10.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut

Tabel: 4.7

Korelasi antara Sikap Siswa terhadap *Fullday School* dengan Motivasi Belajar Siswa

¹¹⁹ Arikunto, *op. cit.* h. 70-71

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1.000	.410**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	82	82
Y	Pearson Correlation	.410**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	82	82

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Berdasarkan analisis antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana dengan menggunakan korelasi diperoleh r_{xy} sebesar 0,410 pada taraf signifikan 5% dengan sampel sebanyak 82 responden.

Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung} = 0,410 > r_{tabel} = 0,213$) antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi yaitu dilihat dari indeks kesalahan yang mungkin terjadi (*probable error*), dimana dapat dijelaskan apabila hasil uji statistik didapatkan harga $P < 0,000$ berarti sangat signifikan.

Ditunjukkan juga adanya hubungan yang positif ($r = 0,410$) antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana, artinya semakin tinggi (positif) sikap siswa terhadap *fullday school* maka motivasi belajar siswa MTs Surya Buana akan semakin tinggi. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hipotesis yang telah diajukan benar.

C. Pembahasan

Surya Buana merupakan Sekolah Alam terpadu dari TK, SD dan MTs, yang belum lama berdiri. Tetapi, sudah mampu bersaing dan memiliki prestasi cukup membanggakan diantara sekolah-sekolah lain yang setaraf di wilayah Malang. Namun lebih mendalam lagi berdasar data-data yang peneliti dapat, bahwasanya banyak sekali gaugalan-gaugalan yang ada di MTs ini, salah satunya dengan diterapkannya sistem *fullday school* dan sekolah alam. Jika ditilik lebih dekat bahwa seperti halnya sekolah alam dan *fullday school* diberlakukan bukan semata-mata untuk memberkembangkan siswa dalam hal belajarnya namun lebih ke kurangnya fasilitas yang memadai yang berkenaan dengan dana yang secara otomatis membuat tempat belajar terkesan seadanya dan minim.

MTs Surya Buana, memiliki dua tempat (lokasi) untuk belajar, diantaranya: (1) kampus I disediakan khusus untuk belajar akademik dan; (2) kampus II, selain untuk belajar akademik, disana juga dilengkapi dengan peralatan khusus untuk game (*role play*) yang dapat membantu menumbuhkan bakat dan kreatifitas siswa.

Madrasah ini belum lama berdiri, jadi lembaga ini belum begitu maksimal menyaring siswa yang masuk. Akibat minimnya siswa yang mendaftar dan mempercayakan pendidikan sekolah ini. Sehingga, untuk melihat sejauh mana aspek keberhasilan (*in-put and out-put*) madrasah ini, seperti halnya belum cukup ideal untuk disampaikan, karena masih butuh banyak usaha untuk terus melakukan perubahan-perubahan dan upaya-upaya peningkatan prestasi siswa demi keberhasilan sekolah dan siswa serta segenap civitas akademika di sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan dan analisa data di atas, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai temuan penelitian (*research*), diantaranya:

1. Sikap siswa terhadap *fullday school*

Distribusi tingkat sikap siswa terhadap *fullday school* menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 38 subjek dengan prosentase 46,34 %, untuk kategori sangat tinggi berjumlah 6 subjek dengan prosentase sebesar 7,31 %, untuk kategori tinggi berjumlah 13 subjek dengan prosentase sebesar 15,86 %, untuk kategori rendah berjumlah 19 subjek dengan prosentase 23,17 %, dan untuk kategori sangat rendah berjumlah 6 subjek dengan prosentase 7,31 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MTs Surya Buana Malang memiliki tingkat sikap terhadap *fullday school* pada kategori sedang dengan prosentase 46,34 %.

Adanya perbedaan sikap siswa terhadap *fullday school* dipengaruhi oleh beberapa aspek, meliputi aspek kognitif, afektif, dan konasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap *fullday school* berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menilai *fullday school* tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk yaitu berada pada taraf sedang. Berdasar interview dengan guru dan siswa, bahwasanya siswa banyak yang beranggapan dengan *fullday school* mungkin bisa membuat mereka menjadi insan yang berprestasi dibidangnya atau mungkin bisa membuat mereka menjadi insan yang sukses dimasa depan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan belajar yang sudah mereka lakukan disekolah diharapkan nantinya bisa membawa manfaat bagi mereka. Jadi tingkat kepercayaan, perasaan dan tingkah siswa MTs Surya Buana terhadap

diterapkannya sistem *fullday school* dalam hal ini nantinya akan dimunculkan oleh individu tersebut.

Siswa dengan tingkat sikapnya terhadap *fullday school* yang rendah (sangat rendah) menganggap *fullday school* akan malah banyak membuang-buang waktu hanya untuk kegiatan-kegiatan yang kurang mengasyikkan, membuat siswa menjadi kurang bisa bersosialisasi dengan dunia luar (kurang informasi), hubungan dengan keluarga renggang dan masih banyak lagi. Sikap seperti itu muncul pada siswa yang sikapnya rendah karena siswa tidak percaya dan tidak senang berada di sekolah seharian penuh karena dianggap menjemukan dan membosankan, karena itulah siswa menunjukkan sikapnya dengan tingkah laku yang kurang baik jika berada di sekolah, seperti bermain-main dalam kelas saat pelajaran dimulai, tidak suka berada di perpustakaan, tidak suka mengikuti kegiatan-kegiatan dari sekolah dan lain-lain.

Seperti yang peneliti kutip dari ungkapan Ibu Djalil saat peneliti melakukan interview, beliau adalah istri Bapak Djalil yang menjabat sebagai kepala sekolah MTs Surya Buana. Beliau juga menjabat sebagai guru TK di sekolah tersebut, ungkapan tersebut sebagai berikut:

“Siswa-siswi di sekolah ini (MTs Surya Buana Malang) saat disekolah banyak melakukan aktivitas-aktivitas belajar, sehingga jeda untuk otak tidak bekerja sangat sedikit. Hal tersebut disamping membawa dampak positif bagi perkembangan intelektual, kreativitas dan inovasi siswa, tapi mungkin juga bisa memunculkan dampak negatif bagi perkembangan emosi siswa. Dari dampak-dampak tersebut yang muncul, maka akan memunculkan sikap yang berbeda-beda pula yang ditunjukkan oleh siswa, seperti menerima, menolak, tidak yakin dan masih banyak lagi. Nah, siswa yang menolah biasanya kurang bisa bersosialisasi dengan kawannya, jarang mengikuti kegiatan sekolah, tidak suka pergi ke perpustakaan dan masih banyak lagi”.

Siswa dengan tingkat sikap terhadap *fullday school* yang tinggi (sangat tinggi), mereka percaya bahwa dengan diterapkannya sistem tersebut mereka akan mendapat banyak manfaat berada di sekolah dengan melaksanakan aktifitas-aktifitas belajar, mereka menunjukkannya dengan merasa senang dan gembira berada di sekolah walaupun seharian penuh. Sikap tersebut bukan hanya sebatas itu saja, mereka juga menunjukkannya dengan tingkah laku yang positif seperti selalu mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh sekolah, aktif dalam kelas, suka pergi ke perpustakaan, senang jika berlama-lama dengan guru (*sharing*) dan lain-lain. Kondisi ini dipertajam dengan hasil wawancara dengan Bapak Djalil selaku kepala sekolah, bahwa:

“Sikap siswa terhadap *fullday school* kebanyakan jika siswa menerima maka siswa memperlihatkan dengan senang berada di sekolah dan belajar dengan senang hati walaupun berada di sekolah seharian penuh serta tidak bersikap acuh terhadap kondisi diri dan lingkungan di sekolah.

Dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci, dan sebagainya. Karena dalam sikap ada “suatu kecenderungan berespons”, maka seseorang mempunyai sikap yang umumnya mengetahui perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya.¹²⁰ Siswa MTs Surya Buana Malang jika memunculkan sikapnya pastilah jika tidak ditunjukkan rasa suka, cinta, senang, dan menerima sebagai wujud sikap positif dan benci, tidak suka, sedih, bosan, jenuh dan tidak menerima sebagai wujud sikap negatifnya sesuai dengan apa yang mereka percayai, rasakan dan kemudian berespons dengan ditunjukkan melalui perilaku.

¹²⁰ Soelaeman, *op.Cit.*, h. 235

Sikap menentukan cara individu menghadapi individu yang lain. Jika siswa berada pada lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar siswa akan menjadi baik, sebaliknya jika individu berada diantara orang-orang atau lingkungan yang buruk, maka individu kemungkinan akan menjadi buruk. Maka dari itu, kita diharapkan berkumpul dengan orang-orang yang baik agar kita bisa menentukan dan memperlihatkan sikap seperti apa yang harus kita ambil, seperti yang termaktub dalam Firman-Nya QS. Al-An'aam 7: 68, sebagai berikut:



Artinya: “Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa, Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat larangan itu”.¹²¹

Ayat di atas merupakan salah satu bentuk seruan Tuhan agar manusia menjauhi hal-hal yang sifatnya negatif. Maka dari itu *fullday school* hadir untuk menghindarkan siswa dari hal-hal negatif di luar sekolah. Seperti yang peneliti kutip dari ungkapan Bapak Subandji, bahwa:

“Sekolah ini menerapkan *fullday school* dengan tujuan agar siswa tidak melakukan aktivitas-aktivitas negatif di luar sekolah setelah pulang dari sekolah, karena jika kita lihat sekolah-sekolah yang menerapkan sekolah *halfday*, banyak siswanya yang terjerumus dalam kenalan remaja.”

¹²¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya: Mahkota, 1989)

Berdasar hasil analisis bahwa sikap siswa terhadap *fullday school* masuk dalam kategori sedang dengan proporsi 46,34 % diwakili oleh 38 siswa itu berarti kepercayaan (kognitif), perasaan (afektif) dan respons berupa perilaku (konasi) yang ditunjukkan siswa melalui sikapnya masuk dalam kategori sedang yaitu tidak terlalu tinggi (positif) dan tidak terlalu rendah (negatif). Artinya siswa MTs Surya Buana Malang bersikap biasa-biasa saja terhadap diberlakukannya sistem *fullday school*, walaupun seharian penuh berada di sekolah ternyata tidak terlalu membuat siswa merasa *enjoy* dan *comfort* sehingga mereka memunculkan sikap yang tidak terlalu menerima dan tidak terlalu menolak yang masuk dalam taraf standart.

Dari hasil wawancara dengan sebagian siswa MTs Surya Buana Malang, bahwa siswa yang mempunyai afek yang positif terhadap *fullday school*, maka siswa tersebut akan menunjukkan sikap menerima dengan berperilaku positif demi untuk tercapainya nilai-nilai penting yang ada dalam diri siswa seperti aktif mengikuti kegiatan akademik sekolah. Karena adanya keyakinan siswa terhadap *fullday school* yang positif tersebut, maka siswa akan menunjukkan perilakunya berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang sudah mengakar dalam diri. Dengan demikian, akan ada konsistensi antara kognisi dan afeksi yang nantinya akan menimbulkan konasi atau perilaku siswa berdasar sikapnya dan sifatnya stabil.

2. Motivasi belajar siswa

Distribusi tingkat sikap siswa terhadap *fullday school* menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang dan rendah berjumlah 30 subjek dengan prosentase 36,59 %, untuk kategori sangat tinggi berjumlah 9 subjek dengan prosentase sebesar 10,98 %, untuk kategori tinggi

berjumlah 13 subjek dengan prosentase sebesar 15,86 %, untuk kategori rendah berjumlah, sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak ada sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MTs Surya Buana memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang dan bisa juga rendah dengan prosentase 36,59 %.

Tingkat motivasi belajar siswa MTs surya Buana berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa MTs Surya Buana masuk pada kategori sedang dan rendah dengan prosentase masing-masing 36,59 %.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belajar bukan hanya karena ingin pintar, menjadi orang berpengetahuan dan terdidik, dan menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita, tapi sebagian siswa juga ada yang belajar hanya demi memenuhi kewajiban, demi menghindari hukuman, demi mendapat hadiah dan pujian, demi meningkatkan gengsi sosial, dan belajar demi memenuhi persyaratan akademik, bahkan ada yang belajar bukan karena didasarkan atas apa-apa dan hanya ikut-ikutan saja sehingga motivasi belajarnya rendah.

Siswa dengan tingkat motivasi belajar tinggi (sangat tinggi), mereka belajar karena ingin pintar, menjadi orang berpengetahuan dan terdidik, dan menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita. Hal itu siswa tunjukkan dengan selalu aktif di dalam kelas yaitu selalu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya, giat belajar, senang jika

mendapat tugas dari guru saat pelajaran usai dan selalu mempelajari kembali pelajaran yang sudah disampaikan guru saat di sekolah.

Menurut Dimiyati & Mudjiono, motivasi belajar dapat muncul jika individu mempunyai dorongan-dorong yang kuat dalam diri untuk mencapai apa yang individu inginkan dengan minat yang besar dan perasaan senang.¹²² Kegiatan belajar biasanya disertai dengan minat dan perasaan senang karena siswa menyadari dengan belajar dia akan memperkaya diri sendiri baik tentang ilmu pengetahuan (umum maupun ilmu agama) selama untuk memajukan diri. Disebutkan dalam Firman Allah dalam QS. At-Taubah: 122 bahwa dengan menuntut ilmu akan memperkaya diri sendiri yang isinya sebagai berikut:



Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹²³

Ayat di atas menegaskan bahwa kita sebagai orang mukmin seharusnya memperdalam ilmu pengetahuan demi untuk mempertahankan kemulyaannya dimata Allah, karena kita diberikan akal oleh Allah untuk dapat membedakan

¹²² Ibid, h. 92

¹²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989)

mana yang baik dan mana yang buruk yang tentu saja hal itu bisa dilakukan dengan ilmu demi untuk memperkaya diri sebagai bekal dunia dan akhirat dan akal itu pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Karena itulah manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu sebany-sebanyaknya dan mengamalkannya.

Hasil analisis di atas diperjelas dengan hasil interview dengan sebagian siswa bahwa siswa kurang bersemangat dalam belajar karena mereka kurang dimotivasi oleh guru dan orang tua. Walaupun sangat sederhana masalah tersebut namun dapat membawa dampak negatif bagi belajar siswa.

3. Hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang. Adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) sikap siswa terhadap *fullday school*, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Dengan demikian sikap siswa terhadap *fullday school*, dapat digunakan sebagai prediktor bagi motivasi belajar siswa. Kenaikan tingkat sikap siswa terhadap *fullday school* secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan tingkat motivasi belajar siswa.

Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju kesuatu tujuan, berusaha mencapai salah satu tujuan.¹²⁴ Terdapat dorongan dalam diri siswa akan pentingnya rasa suka dan gembira berada dalam sekolah yang situasi dan kondisinya kondusif dan pengalaman sosial siswa di sekolah atau terdapat stimulasi kawan sebaya siswa, lingkungan bermain, lingkungan belajar dan lain-lain yang tidak bisa diabaikan peranannya dalam menentukan motivasi siswa. Motif-motif tersebut menentukan sikap-sikap tertentu dan bukan menentukan rajin tidaknya, tekun tidaknya siswa belajar.

Motivasi merupakan atribusi fenomena situasi psikologis dan situasi sosial saat ini. Maksudnya, situasi menentukan motivasi.¹²⁵ Siswa yang merasa percaya dengan menunjukkannya dengan keyakinan dan pengetahuan yang ia peroleh akan memperlihatkan kepercayaannya dengan perasaan menerima atau menolak.

Berangkat dari perasaan tersebut maka tingkah laku akan dimunculkan sebagai manifestasi dari sikap siswa terhadap *fullday school*. Jika sikap siswa positif, pastinya akan mempengaruhi kualitas belajar siswa berupa motivasi untuk belajar dan berprestasi, namun jika sikap siswa negatif maka siswa akan menunjukkannya dengan kurang begitu memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, tidak aktif dalam segala kegiatan yang telah dibuat oleh sekolah dan lain-lain. Jadi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar, siswa harus mempunyai sikap yang positif terhadap *fullday school*.

¹²⁴ Gerungan, *op.Cit.*, h. 154

¹²⁵ *Ibid.*, h. 89

Dengan diterapkannya *fullday school*, diharapkan siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas belajar sehingga nantinya dapat membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Jika kita lihat lebih mendalam lagi bahwa sedang berada di sekolah seharian penuh siswa akan terhindar dari hal-hal yang negatif diluar sekolah, karena itulah sistem ini diterapkannya agar siswa hanya dapat melakukan hkegiatan-kegiatan yang positif dan terhindar dari perbuatan negatif, seperti tawuran, mengkonsumsi narkoba dan lain-lain. Dengan begitu maka siswa yang satu akan dapat mempengaruhi siswa yang lain menuju ke perbuatan yang baik, positif dan bermanfaat. Seperti firman Allah yang termaktub dalam Q.S. Ali Imran: 110:



Artinya: "Kamu merupakan umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia, (karena) kamu mampu menyuruh orang lain berbuat baik dan mampu mencegah orang lain untuk berbuat munkar serta kamu beriman dengan Allah".¹²⁶

Selama orang beriman tidak melaksanakan tugas-tugas tersebut, maka selama itu pula mereka dinilai sebagai umat yang tidak baik. Jadi ukuran kebaikan

¹²⁶ Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Mahkota, 1989)

terhadap umat dan seseorang adalah kalau ia punya kepedulian untuk memperbaiki kondisi umat menjadi yang lebih baik. Untuk memperbaiki orang lain, sudah barang tentu ia sendiri menjadi orang yang baik. Adalah tidak rasional kalau seseorang yang masih belum baik akan memperbaiki diri orang lain. Di sinilah letak kualitas sumber daya manusia umat beriman, karena ia tidak hanya memperbaiki dirinya tetapi punya kewajiban dan tanggung jawab untuk memperbaiki orang lain.¹²⁷

Sehingga jelas sekali bahwa manusia diciptakan di bumi ini sebagai umat yang terbaik. Tapi jika dipandang dari kaca mata Islam bahwa umat terbaik adalah umat yang mampu berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran tidak dilihat dari sisi luarnya saja. Jadi, jika siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap *fullday school*, maka siswa akan memperlihatkannya dengan belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif demi meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya.

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

()

Artinya: “Bepergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama dari pada berjihad fi sabilillah.” (HR Ad Dailami)¹²⁸

Kaitannya dengan sikap siswa terhadap *fullday school*, siswa yang berada di sekolah dari pagi sampai sore untuk belajar dan menunjukkan sikap yang positif, maka sikap yang dia ambil benar-benar tepat karena bukan hanya

¹²⁷ Amir,. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. (Logos: Jakarta,1999). h. 115

¹²⁸ Asy Syarqawi, Hasan, *Manhaj Ilmiah Islami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h 29

mendapat ilmu, tapi siswa itu juga mendapat pahala karena apa yang dia lakukan lebih utama dari pada berjihad fi sabilillah.

Rasulullah menganjurkan anusia agar giat menuntut ilmu yang merupakan manifestasi dari motivasi belajar, supaya memberikan kenikmatan, menyejahterakan kehidupan umat Islam, serta membimbing dan mengajarkan kepada mereka. Vbahkan beliau menyatakan bahwa ilmu merupakan senjata yang paling ampuh dan paling kuat bagi muslim dari pada senjata lainnya.¹²⁹ Dalam pandangan Islam, seorang yang menuntut ilmu (siswa) adalah oarang yang bekerja sama dengan orang alim dalamkebaikan. Abu Darda' r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda yang artinya:

()

Artinya: “Orang alim dan orang yang menuntut ilmu berserikat dalam kebaikan. Selain keduanya tidak ada kebaikan.” (HR Ath Thabrani)¹³⁰

Maksud dari sabda Rasulllah di atas jika kita kaitkan dengan pokok penelitian adalah siswa sebagai orang yang menuntut ilmu, maka dia akan bekerja sama dengan orang-orang yang dapat memberkembangkannya baik dalam haal perkembangan intelektual dan spiritual yang tentu saja bisa dengan menngunakan media-media pembelajaran demi memperkembangkan siswa. *Fullday school* di sisni memberikan jalan yang aman bagi siswa untuk menuntut ilmu dengan leluasa tanpa ada pengaruh negatif dari luar.

¹²⁹Ibid. h. 29

¹³⁰ Ibid, h. 28

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar mempunyai hubungan yang signifikan antara satu dengan yang lain.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap siswa terhadap *fullday school* termasuk dalam kategori sedang. Ini ditunjukkan oleh hasil prosentase tingkatan faktor-faktor sikap siswa terhadap *fullday school* yang meliputi aspek kognitif (kepercayaan) dengan beberapa indikator diantaranya bersikap berdasar pengetahuan dari informasi yang benar tentang *fullday school* dan bersikap menerima dan suka dengan diterapkannya *fullday school* sesuai dengan keyakinan, aspek afektif (emosional/perasaan) dengan beberapa indikator diantaranya emosional atau perasaan suka-tidak suka, menerima-tidak menerima, dan positif-negatif (rasa senang, bosan, jenuh, lelah, gembira) , dan aspek konatif (respons berupa tingkah laku) dengan beberapa indikator diantaranya respons berupa tingkah laku baik positif maupun negatif, prosentase sikap siswa terhadap *fullday school* sebanyak 46,34 %
2. Motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori antara sedang dan rendah. Ini ditunjukkan oleh hasil prosentase tingkatan faktor-faktor motivasi belajar yang meliputi dua aspek yaitu aspek motivasi intrinsik (dorongan dari dalam), dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar), sebanyak 36,59 %.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang. Artinya

semakin tinggi (positif) sikap siswa terhadap *fullday school* maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi lembaga:
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam menerapkan sistem pembelajaran yang efektif agar siswa dapat menunjukkan sikap yang positif terhadap sistem tersebut. Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, hendaknya pengajar untuk lebih memperhatikan siswa siswinya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada sikap siswa dalam memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.
 - b. Lembaga hendaknya membantu para siswanya untuk bisa mewujudkan cita-citanya dan bisa mendorong (memotivasi) siswa agar belajar lebih giat.
2. Bagi siswa
 - a. Para siswa hendaknya tidak mudah terbawa arus pergaulan yang sangat bebas karena pengaruh dari dunia di luar sekolah, yang membuat diri mudah terombang-ambing oleh perkembangan zaman. Karena itu siswa harus mempunyai sikap yang positif terhadap *fullday school*

(lingkungan belajarnya) dulu. Sehingga dalam menentukan arah sikapnya tidak mengalami hambatan dan akhirnya terbentuklah pribadi yang realistik.

b. Para siswa juga harus lebih memotivasi diri dalam belajar seperti rajin belajar, membuat time scedule dalam belajar dan lain-lain, karena dengan motivasi tersebut siswa akan dapat meraih apa yang menjadi cita-cita dan mencapai prestasi yang gemilang.

3. Bagi orang tua

Orang tua sebagai pendidik disarankan untuk bersikap positif dan tegas dalam mendidik anak-anaknya yaitu membimbing, memberi saran, komunikasi dua arah, orangtua bersikap obyektif, perhatian dan kontrol terhadap anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti motivasi berprestasi dan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2003. *Hubungan Antara Bimbingan Dan Penyuluhan Dengan Motivasi belajar Siswa Di SMU Muhammadiyah 2 Lowokwaru*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Afwan, Budi Asyhari. *Gagas Fullday* School@kompaseyber.com. Diakses: 5 September 2006
- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT. Bina Ilmu)
- Ahmadi, Abu dkk. 1999. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Akhlik, Tim. 2005. *Santunlah1: Etika Keseharian* (Jakarta: Al-Huda)
- Al Djamaly, Fadhil. 1989. *Nahwa Tarbijjatin Mukminatn*
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. (Logos: Jakarta).
- Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta)
- . 2003. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Asy Syarqawi. 1994. *Manhaj Ilmiah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press)
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia, Teori & Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- . 2004. *Penyusunan Skala Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

----- .1996. *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*.(Pustaka Pelajar: Yogyakarta)

----- .1997. *Reliabilitas dan validitas* edisi ke 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Barnadib, Sutari Imam dkk. 2000. *Kedudukan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta)

David O. Sears dkk. 1992. *Psikologi Sosial*: Edisi ke-5 jilid 1 (Jakarta: Erlangga)

Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota)

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta)

Dimiyati & Mujiono. 1999. *Belajar Dan Membelajarkan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

----- . 1994. *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta)

Djamarah. 2002. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional)

Djumransjah. 2005. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media)

Gerungan. 1977. *Psychologi-Sosial Suatu Ringkasan* (Jakarta: PT Eresco)

----- . 2002. *Psikologi-Sosial* (Jakarta: Refika Aditama)

Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo)

- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset)
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius)
- Haris (Editor). 2000. *Selayang Pandang MTs Surya Buana Tentang Manajemen Madrasah*
- Ikromi, Moh. 2005. *Manajemen Pengembangan Sistem Pendidikan (Studi Kasus Penerapan Fullday School di MTs Surya Buana & MTsN Malang 1)*. Tesis. Fakultas Manajemen Pendidikan Islam
- Indrakusuma, Amin Adien. 1973. *Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Davies, Ivon K. 1991. *Pengelolaan Belajar* (Terjemahan Sudarsono Sudiona). (Jakarta: Rajawali Pers)
- Wulyo, Kasmiran & Sjaifullah, Ali. 1983. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosia* (Jakarta: Erlangga)
- Kuswadi dan E. Mutiara. 2004. *Statistik Berbasis Komputer* (Jakarta: Alex Media Komputindo)
- Martinez & Snider. *Early Childhood Education: Fullday kindergarten*. (on line). (file: //localhost/E: kiram/ade State.az.userly fullday kinder.html. Diakses: 27 Desember 2006
- Mukhadis. 1993. *Pengaruh Pengorganisasian Isi Prosedural Locus Kontrol Dan Berfikir Mekanik Terhadap Hasil Dan Transfer Belajar Di STM Kodya Malang*. Skripsi. IKIP Malang
- Mulyasa, E. 2002. *Menejement Berbasis Sekolah dalam Konsep stratgi & Implementasi* (Bandung: Rosda Karya)
- Mustaqim. 2002. *Psikologi Pendidika* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar)
- Nurhayati, Lilik. 2005, *Fullday School dan Peranannya dalam Mneingkatkan Kedisiplinan dan Mutu pendidikan Di MTs Surya Buana Malang*. Skripsi, Fakultas Pendidikan Islam UIN Malang

- OERI. 1995. *What Should Parent Know About Fullday Kindergarten*,(on line).
([http:// www.kidsource.com/OERI/content/3/fullday kinder.html](http://www.kidsource.com/OERI/content/3/fullday_kinder.html)).
diakses: 27 Desember 2006
- Pratama, Brilyan. 1978. *Kamus Lengkap* (Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris),
Surabaya: Mitra Cendekia)
- Prayitno. 1989. *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: Pengembangan Lembaga
Pendidikan Tenaga Kependidikan)
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda
Karya)
- Sardiman, AM. 1968. *Motivasi dan Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta:
Kanisius)
- . 1994. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada)
- Soelaeman, Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*
(Bandung: PT. Eresco)
- Sondang. 1999. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Suardiman, Siti Partini. 1998. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Studing)
- Sugiyanto. 2002. *Analisis Statistika Sosial* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas
Pertanian UNIBRAW)
- Sugiyono (diolah). 1999. *Metode penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta)
- Sujana, Nana. 1992. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga
Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali)

Tabrani dkk. 1991. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja Karya)

Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abdi Tama)

Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia)

----- . 1990. *Psikologi Pendidikan & Motivasi Belajar* (Jakarta: Gramedia)

Wirastuti. *Fullday School*. <http://www.angelfire.com/id/agul2t.mht>. diakses: 4 November 2006.



Nama :
 Kelas :
 Jenis kelamin :

Petunjuk:

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan. Anda diharapkan menyatakan pendapat anda terhadap isi pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih:

STS : sangat tidak setuju, **TS** : tidak setuju, **S** : setuju, **SS** : sangat setuju

Berilah tanda cek (**X**) pada pernyataan-pernyataan dibawah ini sesuai dengan diri Anda. Karena jawaban diharapkan sesuai dengan pendapat Anda sendiri, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak pernah bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran yang disampaikan guru				
2	Saya senang berada di sekolah walaupun seharian penuh				
3	Dengan sistem <i>fullday school</i> saya bisa berinteraksi dengan guru				
4	Dengan berada di sekolah, saya tidak bisa melakukan apa saja kaitannya dengan aktivitas-aktivitas belajar				
5	Saya tidak senang berada di sekolah karena kondisi lingkungan yang dihadapkan oleh sekolah monoton				
6	saya sering tidak menghiraukan kondisi lingkungan yang ada di sekolah saya				
7	Di sekolah pada jam istirahat saya sering belajar bersama teman-teman				
8	Saya suka berada di sekolah karena waktu yang ada digunakan untuk aktivitas-aktivitas belajar				
9	Saya merasa dengan berada di <i>sekolah</i> , bisa memunculkan minat saya dalam belajar				
10	Saya merasa pelaksanaan <i>fullday school</i> tidak bisa mengasah potensi yang ada dalam diri saya				
11	Saya lelah jika harus belajar terus menerus di sekolah				
12	Saya tidak dapat memutuskan untuk bertindak sesuatu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru saat sekolah				
13	Saya tidak mengganggu teman-teman saya saat pelajaran dimulai				
14	Saya tidak merasa jenuh berada di sekolah seharian penuh				
15	Saya merasa pembelajaran yang ada di sekolah sangat mengasyikkan karena system <i>fullday school</i> yang diterapkan bersifat fleksibel				
16	Berada di sekolah seharian penuh membuat saya capek				

17	Saya tidak suka berada di sekolah karena guru kurang memberikan perhatian pada siswa				
18	Saya jarang ikut upacara bendera yang diadakan sekolah karena tempatnya tidak menyenangkan				
19	Saat di sekolah saya bersemangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah				
20	Saya tidak merasa lelah dengan kegiatan-kegiatan akademik yang ada di sekolah				
21	Saya merasa dengan berada di sekolah bisa membuat belajar saya lebih maksimal				
22	Saya merasa dengan berada di sekolah tidak bisa memunculkan minat saya dalam belajar				
23	Saya sering merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah				
24	Saya jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah karena waktunya lama				
25	Saya selalu aktif jika ada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang dibuat oleh sekolah				
26	Saya tidak merasa bosan berada di sekolah karena pembelajarannya yang bervariasi				
27	Pelaksanaan <i>fullday school</i> bisa memberikan informasi yang lebih kepada saya tentang ilmu pengetahuan				
28	Pelaksanaan <i>fullday school</i> tidak bisa menumbuhkan motivasi dalam diri saya untuk belajar				
29	Saya tidak menyukai diterapkannya <i>fullday school</i> karena bisa membuat hubungan saya dengan keluarga renggang				
30	Saya tidak pernah mau dijadikan pengurus osis di sekolah karena pastinya akan merepotkan saya				
31	Saya selalu ikut kegiatan <i>indoor</i> (dalam sekolah) yang diadakan sekolah walaupun diadakan sepulang sekolah				
32	Saya menerima dengan senang hati adanya sekolah sehari penuh karena kondisi lingkungan yang dihadapkan oleh sekolah tidak monoton				
33	Saya yakin dengan diterapkannya <i>fullday school</i> , saya bisa mendapatkan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah				
34	Saya tidak menyetujui dilaksanakannya <i>fullday school</i>				
35	Saya merasa lelah dengan kegiatan-kegiatan akademik yang ada di sekolah				
36	Saya selalu berpartisipasi dalam kegiatan baksi sosial yang diadakan sekolah				
37	Saya sering ke perpustakaan sekolah karena saya suka dengan suasananya yang nyaman				

38	Saya menerima dengan senang hati diterapkannya <i>fullday school</i> karena membawa dampak positif terhadap belajar saya				
39	Saya yakin dengan berada di sekolah, saya bisa memperdalam ilmu pengetahuan				
40	Dengan <i>fullday school</i> , saya yakin tidak bisa belajar dengan maksimal karena waktu belajarnya yang terlalu lama				
41	Saya merasa tidak nyaman berada di sekolah				
42	Saya malas pergi ke perpustakaan sekolah karena suasananya ramai				
43	Saya merasa gembira jika ada tambahan jam pelajaran di sekolah				
44	Saya yakin dengan berada di sekolah seharian penuh bisa membuat saya menjadi siswa yang berprestasi				
45	<i>Fullday school</i> mempunyai pengaruh buruk terhadap emosi (perasaan tidak tenang) saya				
46	Saya tidak suka berada di sekolah karena waktu yang ada digunakan hanya untuk aktivitas-aktivitas belajar saja, dan tidak ada <i>refresing</i>				
47	Saya tidak senang berada di sekolah karena seharian penuh berada di sekolah membuat saya tidak bersemangat dalam belajar				
48	Saya yakin dengan <i>fullday school</i> , saya mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih baik untuk memperluas dan memperdalam pelajaran.				
49	Saya tidak yakin dengan berada di sekolah sehari penuh, saya mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran				
50	Saya tidak yakin dengan diterapkannya <i>fullday school</i> , saya bisa mendapatkan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah				
51	Saya suka berada di sekolah karena kegiatan akademik selalu dilaksanakan dengan serius tapi tetap santai				

Nama :
 Kelas :
 Jenis kelamin :

Petunjuk:

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan. Anda diharapkan menyatakan pendapat anda terhadap isi pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih:

STS : sangat tidak setuju, **TS** : tidak setuju, **S** : setuju, **SS** : sangat setuju

Berilah tanda cek (**X**) pada pernyataan-pernyataan dibawah ini sesuai dengan diri Anda. Karena jawaban diharapkan sesuai dengan pendapat Anda sendiri, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mempelajari kembali pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru setelah pulang dari sekolah				
2	Saya senang belajar karena ingin menjadi orang yang pintar				
3	Sebagai seorang siswa saya disiplin saat bersekolah				
4	Saya belajar demi untuk mewujudkan cita-cita				
5	Saya rajin belajar demi memenuhi kewajiban				
6	Saya bersemangat saat belajar				
7	Saya merasa sudah melaksanakan dengan baik peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah				
8	Saya ingin menjadi insan yang ahli dibidang tertentu sesuai dengan minat saya				
9	Saya datang ke sekolah tepat waktu				
10	Saya sangat puas bila berhasil menyelesaikan masalah karena hal itu berarti bisa memperlancar pencapaian cita-cita				
11	Saya selalu mengerjakan tugas rumah yang telah diberikan oleh guru ketika di sekolah				
12	Cita-cita saya pasti bisa tercapai karena ketabahan saya dalam menjalani semua tugas saya sebagai siswa				
13	Saya belajar karena ingin mendapatkan pujian dari orang tua saya				
14	Saya belajar karena inisiatif sendiri				
15	Saya ingin belajar di sekolah yang berkualitas demi untuk meningkatkan strata/status sosial saya				
16	Saya suka membaca karena dengan banyak membaca saya bisa menjadi orang yang berpengetahuan				
17	Saya giat belajar karena ingin naik kelas				
18	Saya belajar karena ingin jadi orang yang sukses				
19	Biasanya saya langsung bermain sepulang dari sekolah				

20	Saya belajar dengan tekun agar menjadi orang yang ahli				
21	Saya sering tidak minta izin pada guru bidang studi saat saya tidak masuk sekolah				
22	Saat saya belajar harus berdasar kesadaran diri saya sendiri				
23	Saya sering bolos sekolah				
24	Saya selalu ingin belajar dimanapun saya berada karena saya ingin menjadi orang yang berhasil				
25	Saya sering tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru				
26	Saya lebih suka mengisi waktu luang saya dengan mempelajari suatu permainan yang bisa mengembangkan ketrampilan				
27	Saya sering mendapat nilai jelek dari guru				
28	Saya merasa bosan saat belajar karena saya tidak ingin menjadi orang yang pintar				
29	Saya sering tidak patuh terhadap perintah guru				
30	Saya malas belajar karena saya tidak ingin menjadi orang hebat				
31	Saya merasa minder jika belajar di sekolah yang favorit (negeri)				
32	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal, daripada pengharapan untuk sukses sesuai dengan yang saya cita-citakan				
33	Saya tidak peduli jika nilai akademik saya jelek				
34	Saya tidak mau belajar karena saya yakin tidak mungkin bisa mewujudkan cita-cita saya				
35	Saya tidak mau pusing memikirkan prestasi saya yang rendah				
36	Konsentrasi dan perhatian saya yang lemah dalam belajar menghambat saya dalam pencapaian cita-cita				
37	Saya belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai bagus				
38	Saya giat belajar karena ingin mendapat nilai bagus				
39	Saya belajar karena ingin lulus				
40	Saya belajar karena dipaksa oleh orang tua				
41	Saya tidak yakin bisa menjadi orang yang berhasil di masa depan				
42	Menurut saya, saya tidak harus belajar lebih giat				
43	Saya ragu dengan kemampuan saya sendiri				
44	Kritik dan pendapat orang lain tentang motivasi saya dalam belajar sebenarnya tidak berguna				
45	Saya belajar karena disuruh oleh orang tua				
46	Belajar itu membuang-buang waktu				

Pedoman Wawancara
Sikap Siswa terhadap *Fullday School*

Siswa:

1. Apa yang anda rasakan saat berada di sekolah?
2. Setujukah anda dengan diterapkannya sistem *fullday school* di MTs Surya Buana ini?
3. Apakah anda yakin dengan diterapkannya sistem *fullday school* bisa menghindarkan anda dari hal-hal negatif di luar sekolah?
4. Apakah anda menerima atau menolak diterapkannya sistem *fullday school*?
5. Apa saja yang anda lakukan saat berada di sekolah?
6. Apakah dengan diterapkannya sistem *fullday school* bisa membawa dampak positif bagi perkembangan intelektual dan emosional anda?
7. Respons seperti apa yang anda tunjukkan saat anda merasa nyaman berada di sekolah?
8. Respons seperti apa yang anda tunjukkan saat anda merasa tidak nyaman atau jenuh dan bosan berada di sekolah?

Guru:

1. Bagaimana respons (tingkah laku) yang ditunjukkan siswa saat sekolah mengadakan kegiatan akademik?
2. Menurut anda sikap seperti apa yang ditunjukkan siswa saat berada di sekolah?
3. Menurut anda apa dengan diterapkannya sistem *fullday school*, siswa bisa belajar dengan maksimal?
4. Menurut anda dengan berada di sekolah sehari penuh, siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh berada di sekolah? Atau sebaliknya, siswa merasa senang?

Pedoman Wawancara

Motivasi Belajar

Siswa:

1. Apakah anda belajar demi memenuhi kewajiban?
2. Apakah anda belajar demi menghindari hukuman?
3. Apakah anda belajar demi mendapatkan hadiah dan pujian?
4. Apakah anda belajar demi memenuhi persyaratan akademik?
5. Apakah anda belajar demi meningkatkan gengsi sosial?
6. Apakah anda belajar karena ingin menjadi pintar?
7. Apakah anda belajar karena ingin menjadi orang yang berpengetahuan dan terdidik?
8. Apakah anda belajar karena ingin menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai dengan cita-cita anda?

Guru:

1. Apakah siswa sering menceritakan tentang keinginannya untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan terdidik?
2. Menurut anda, sejauh ini apakah siswa belajar karena ingin menjadi pintar atau cuma ingin memenuhi kewajiban saja?
3. Apakah siswa sering menunjukkan kemampuannya dalam hal prestasi belajar hanya ingin mendapat pujian dari orang tua mereka dan guru?
4. apakah siswa yang ada bersekolah di sini (MTs Surya Buana Malang) belajar hanya untuk meingkatkan gengsi sosial semata?
5. menurut anda, apakah siswa belajar dengan tekun hanya untuk melepaskan dirinya agar tidak mendapat hukuman dari pihak sekolah?

Pedoman wawancara

Deskripsi objek

Kepala sekolah dan guru:

1. Bagaiman sejarah berdirinya MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimana pola penerapan sistem *fullday school* di MTs Surya Buana Malang?
3. Apa saja keuntungan diterapkannya sistem *fullday school*?
4. Apa saja kendala dalam penerapan *fullday school*?
5. Apa harapan MTs Surya Buana Malang kedepannya?
6. Apa visi, misi dan tujuan MTs Surya Buana?
7. Berapa jumlah siswa MTs Surya Buana Malang?

Validitas Sikap Siswa Terhadap *Fullday School* Try Out

Sikap siswa terhadap <i>fullday school</i>	rbt	No. butir valid (rbt)	
Kognitif: a. Pengetahuan b. Keyakinan	(0,3008) –	40 (rbt. 0,3008)	23 (rbt. 0,5504)
	(0,6815)	25 (rbt. 0,3215)	7 (rbt. 0,5612)
		33 (rbt. 0,3272)	26 (rbt. 0,5790)
		32 (rbt. 0,3788)	39 (rbt. 0,5908)
		17 (rbt. 0,3823)	1 (rbt. 0,5930)
		2 (rbt. 0,4228)	10 (rbt. 0,6808)
		34 (rbt. 0,4527)	16 (rbt. 0,6808)
		9 (rbt. 0,5288)	31 (rbt. 0,6815)
		8 (rbt. 0,5368)	15 (rbt. 0,6815)
		24 (rbt. 0,5368)	
Afektif: Emosional atau perasaan	(0,3008) –	41 (rbt. 0,3008)	6 (rbt. 0,4891)
	(0,6815)	35 (rbt. 0,3035)	45 (rbt. 0,5073)
		52 (rbt. 0,3311)	14 (rbt. 0,5108)
		56 (rbt. 0,3449)	44 (rbt. 0,5365)
		57 (rbt. 0,3467)	3 (rbt. 0,5435)
		48 (rbt. 0,3757)	11 (rbt. 0,5504)
		53 (rbt. 0,3855)	60 (rbt. 0,5519)
		38 (rbt. 0,4110)	27 (rbt. 0,5972)
		19 (rbt. 0,4333)	30 (rbt. 0,6815)
Konasi: Perilaku berupa respons terhadap <i>fullday school</i>	(0,3866) –	42 (rbt. 0,3866)	59 (rbt. 0,5368)
	(0,6808)	36 (rbt. 0,4222)	12 (rbt. 0,5504)
		50 (rbt. 0,4228)	58 (rbt. 0,5504)
		4 (rbt. 0,4333)	28 (rbt. 0,5645)
		5 (rbt. 0,5108)	21 (rbt. 0,5930)
		20 (rbt. 0,5108)	54 (rbt. 0,6808)
		51 (rbt. 0,5108)	55 (rbt. 0,6808)

Validitas Motivasi Belajar Try Out

Motivasi Belajar	Rbt	No. butir valid	
Motivasi ekstrinsik:	(0,3252) –	17 (rbt. 0,3252)	10 (rbt. 0,5649)
1. Belajar demi memenuhi kewajiban	(0,6576)	20 (rbt. 0,3352) 5 (rbt. 0,3435)	24 (rbt. 0,5763) 11 (rbt. 0,5889)
2. Belajar demi menghindari hukuman/tugas		6 (rbt. 0,3467) 16 (rbt. 0,4590)	3 (rbt. 0,5941) 27 (rbt. 0,6107)
3. Belajar demi mendapat hadiah dan pujian		1 (rbt. 0,5210) 4 (rbt. 0,5216)	30 (rbt. 0,6144) 25 (rbt. 0,6243)
4. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial		2 (rbt. 0,5256) 7 (rbt. 0,5265)	26 (rbt. 0,6285) 14 (rbt. 0,6572)
5. Belajar demi memenuhi persyaratan akademik		21 (rbt. 0,5614)	15 (rbt. 0,6576)
Motivasi intrinsik:	(0,3585) –	59 (rbt. 0,3585)	49 (rbt. 0,5493)
1. Ingin pintar	(0,7310)	32 (rbt. 0,3810)	43 (rbt. 0,5548)
2. Menjadi orang berpengetahuan dan terdidik		57 (rbt. 0,4376) 39 (rbt. 0,4503)	45 (rbt. 0,5703) 33 (rbt. 0,5709)
3. Menjadi insan yang ahli dalam bidang tertentu sesuai cita-cita		35 (rbt. 0,4527) 48 (rbt. 0,4579) 34 (rbt. 0,4656) 38 (rbt. 0,4960) 37 (rbt. 0,5164) 54 (rbt. 0,5216) 58 (rbt. 0,5219) 56 (rbt. 0,5313)	60 (rbt. 0,5889) 31 (rbt. 0,5923) 53 (rbt. 0,5941) 55 (rbt. 0,6365) 6 (rbt. 0,6375) 51 (rbt. 0,6572) 52 (rbt. 0,6576) 41 (rbt. 0,7310)